

**STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PENGOLAHAN IKAN ASIN  
PULAU PASARAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Tesis)**

**Oleh**

**MUHAMMAD ZAINI  
NPM 2024021016**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PENGOLAHAN IKAN ASIN  
PULAU PASARAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Tesis)**

**Oleh  
MUHAMMAD ZAINI**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
Magister Pertanian**

**Pada**

**Program Studi Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Tesis : STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER  
PENGOLAHAN IKAN ASIN PULAU  
PASARAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : **Muhammad Zaini**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2024021016

Program Studi : Magister Agribisnis

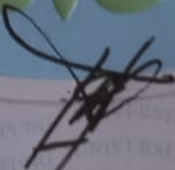
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI  
1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**  
NIP 196407241989021002

  
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis,

  
**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 196112251987031005

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

**Sekretaris : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

**Penguji Bukan : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
Pembimbing**

**Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

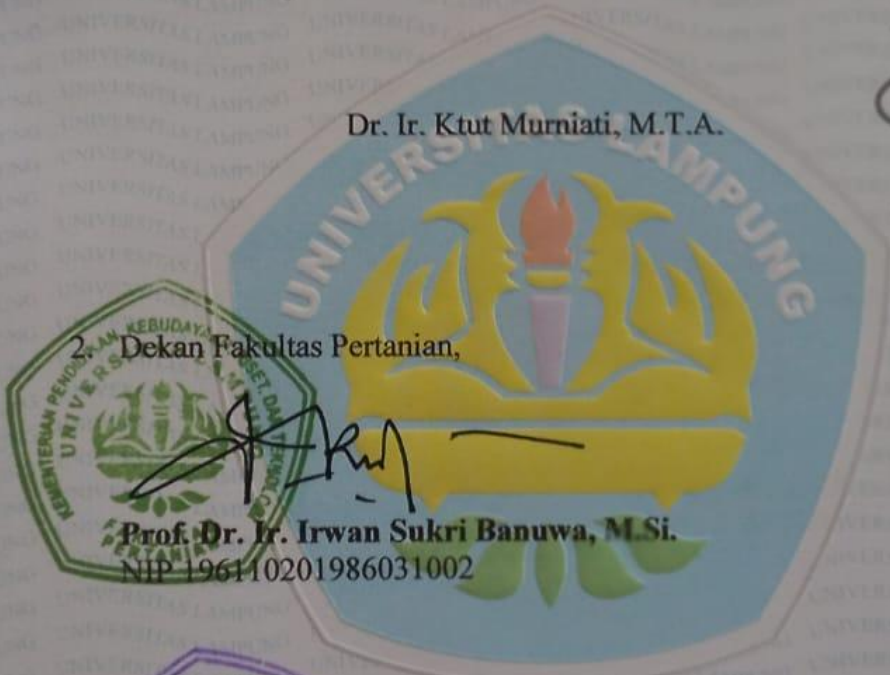
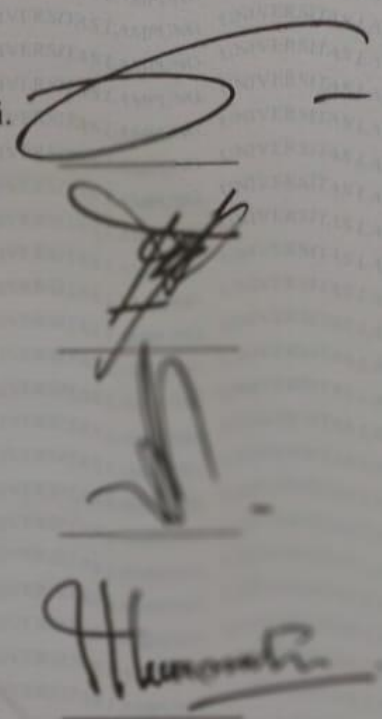
**2. Dekan Fakultas Pertanian,**

**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP 196110201986031002**

**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung,**

**Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.  
NIP 197104151998031005**

**4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 20 Februari 2023**



## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PENGOLAHAN IKAN ASIN PULAU PASARAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Muhammad Zaini**

Proses bisnis memerlukan sistem yang saling mendukung agar kegiatan dapat berlanjut. Penelitian bertujuan untuk menganalisis rantai nilai (*value chain*) pada klaster pengolahan ikan asin; menganalisis nilai tambah proses agroindustri pada klaster pengolahan ikan asin; dan menyusun strategi pengembangan rantai nilai pada klaster pengolahan ikan asin Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan pada sentra pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran Bandar Lampung. Pengambilan data dilaksanakan selama tiga bulan dari Bulan Oktober sampai Desember 2022, dengan responden sebanyak 32 orang pengolah ikan, tiga orang ketua kelompok pengolah, dan sembilan orang pemangku kepentingan. Data dianalisis dengan analisis rantai nilai dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai nilai (*value chain*) pada klaster pengolahan ikan teri asin di Pulau Pasaran dapat terus berlangsung melalui pemenuhan bahan baku, operasi produksi, pemasaran, pengembangan teknologi, dan sumberdaya pendukung. Nilai tambah proses agroindustri pada klaster pengolahan ikan adalah Rp3.197,00 per kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 24,11 persen, artinya dari Rp13.260,00 per kg rata-rata nilai produk, sebesar 24,11 persen merupakan rata-rata nilai tambah dari pengolahan produk. Strategi untuk mengembangkan sistem rantai nilai pada klaster pengolahan ikan yang dirumuskan adalah peningkatan kualitas sesuai standar SNI; penetapan ikan asin sebagai komoditas unggul daerah melalui pengemasan yang unik, dan penguatan jejaring rantai nilai dari lini pasokan, produksi, logistik dan distribusi, hingga pemasaran/tataniaga dengan melibatkan lembaga pendukung dari sektor permodalan dan dukungan pembinaan teknologi.

Kata kunci : klaster, pengolahan ikan asin, rantai nilai, strategi pengembangan

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPMENT STRATEGY OF ANCHOVY PROCESSING CLUSTER OF PULAU PASARAN IN BANDAR LAMPUNG**

**By**

**Muhammad Zaini**

Business processes require a mutually supportive system to enable the activities to continue. The objectives of the study were to analyze the value chain in the anchovy processing cluster, to analyze the value added of the agro-industry process in the fish processing cluster, and to develop the value chain development strategy at the fish processing cluster of Pulau Pasaran, Bandar Lampung. The research was conducted at fish processing center at Bandar Lampung. Data were collected for three months from October to December 2022, with 32 respondents from fish processing, three heads of processing groups, and nine stakeholders. The results show that the value chains in the clusters of fish processing in Pulau Pasaran can continue through the fulfillment of raw materials, production operations, marketing, technology development, and supporting resources. Value added process of agroindustry at fish processing cluster is Rp3.197,00 per kg with value added ratio equal to 24,11 percent, that is from Rp13,260,00 per kg, equal to 24,11 percent is Average value-added from product processing. Strategy for developing a value chain system that has been formulated is quality improvement according to SNI standard; determination of salted fish as a regional superior commodity; and strengthening the value chain network from supply, production logistics, and distribution lines, to marketing by involving supporting institutions from the capital and technology.

Keywords : anchovy processing, cluster, development strategy, value chain



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “**Strategi Pengembangan Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran di Kota Bandar Lampung**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektualitas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya; saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Februari 2023  
Pembuat Pernyataan,



Muhammad Zaini  
NPM 2024021016

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Sleman, pada tanggal 7 Juli 1976, sebagai anak keenam dari delapan saudara, dari pasangan Bapak Sosrodiharjo dan Ibu Wasinah..

Pendidikan formal dimulai dari SDN Susukan I Sleman diselesaikan tahun 1988, SMPN Sendang Sari Sleman diselesaikan tahun 1991, SMAN Way Abung diselesaikan tahun 1994, dan Sarjana Pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2002.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Prodi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai aparatur sipil negara di Politeknik Negeri Lampung.



## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur Ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya dalam penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini, teriring ketulusan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas kesediaan, kebaikan, kesabaran, dan keikhlasannya untuk memberikan bimbingan, arahan, saran dan ilmu yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Magister Agribisnis sekaligus Dosen Pembimbing Kedua atas kesediaan, kebaikan, dan ketulusannya dalam membimbing, memberikan saran, dan ilmu yang tak ternilai dari awal hingga selesainya penyusunan tesis ini;
6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji Pertama atas segala masukan, saran, dan kritik melalui penyampaian yang sangat mendidik dan membangun dalam penyusunan tesis ini;
7. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji Kedua atas segala masukan, saran, dan kritik melalui penyampaian yang sangat mendidik dan membangun dalam penyusunan tesis ini;
8. Segenap dosen Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala ilmu, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat;
9. Segenap staf administrasi Program Magister Agribisnis, atas segala bantuan dan pelayanan akademik yang sangat membantu;

10. Teman seperjuangan Magister Agribisnis dan Prodi Agribisnis Polinela atas dukungan, persaudaraan, iklim kondusif dalam berbagi, berdiskusi, dan saling menguatkan dalam menjalani pengabdian Tri Dharma Perguruan Tinggi;
11. Terimakasih setulusnya untuk Dewi Damayanti atas segala dukungan, perhatian, pengertian, dan doanya juga anak-anakku tersayang Nazwa dan Arif yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi tak bertepi dalam menjalani setiap tahapan kehidupan;

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang dibeikan kepada penulis. Tesis yang tersusun ini tentu masih memiliki kelemahan dan kekurangan, namun semoga tesis ini dapat memberikan kemanfaatan bagi perkembangan Ipteks, khususnya dalam pengembangan UMKM di bidang pertanian.

Bandar Lampung, 20 Februari 2023

Penulis,

Muhammad Zaini

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Manajemen strategi .....	10
2. Analisis rantai nilai .....	12
3. Metode analisis rantai nilai .....	15
4. Rantai nilai dan klaster UKM .....	17
5. Nilai tambah agroindustri .....	20
6. Pengolahan ikan asin .....	23
7. Analisis SWOT .....	24
8. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu .....	26
B. Kerangka Pemikiran .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional .....	33
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	34
C. Metode Pengumpulan Data .....	34
D. Responden .....	35
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	37
<b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	42
1. Letak dan Sejarah .....	42
2. Kondisi Umum Kawasan Pantai Kota Bandar Lampung .....	45
3. Peranan Subsektor Perikanan terhadap Perekonomian Kota Bandar Lampung .....	50
B. Gambaran Umum Pulau Pasaran .....	53
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Karakteristik Pengolah Ikan Asin Pulau Pasaran .....	56
B. Deskripsi Umum Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran .....	59
C. Rantai Nilai pada Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran .....	62

1. Aktivitas utama .....	62
2. Aktivitas pendukung .....	74
3. Analisis aktivitas utama dan aktivitas pendukung rantai nilai .....	78
D. Nilai Tambah Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran .....	82
E. Strategi Pengembangan Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran .....	86
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>110</b>
A. Simpulan .....	110
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk domestik bruto pertanian, kehutanan dan perikanan atas dasar harga berlaku tahun 2017 - 2021 (miliar rupiah) .....	2
2. Produksi perikanan tangkap menurut kegiatan dan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2020 (Ton) .....	5
3. Prosedur perhitungan nilai tambah.....	22
4. Matriks strategi berdasarkan analisis SWOT.....	41
5. Jumlah penduduk kelurahan di pinggiran pantai Kota Bandar Lampung tahun 2018 (jiwa) .....	49
6. Persentase penduduk di kelurahan pinggiran pantai terhadap keseluruhan penduduk Kota Bandar Lampung .....	49
7. Distribusi Produk Domestik Bruto Kota Bandar Lampung atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha dari tahun 2012-2015 (persen).....	51
8. Produksi sektor pertanian di Kota Bandar Lampung tahun 2015 ....	51
9. Produksi ikan laut di Kota Bandar Lampung per kuartal (ton).....	52
10. Nilai produksi ikan laut Kota Bandar Lampung per kuartal (milyar rupiah) .....	53
11. Lembaga pendukung klaster pengolah ikan asin di Pulau Pasaran ..	61
12. Data produksi ikan asin Pulau Pasaran tahun 2017 (ton) .....	69
13. Harga jual rata-rata ikan teri kering di tingkat pengolah ikan asin Pulau Pasaran tahun 2017 .....	72
14. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan ikan asin .....	78
15. Hasil analisis aktivitas utama rantai nilai klaster pengolahan ikan asin.....	79
16. Hasil analisis aktivitas pendukung rantai nilai klaster pengolahan ikan asin .....	79
17. Nilai tambah pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran.....	84
18. Faktor-faktor kekuatan pengembangan ikan asin di Pulau Pasaran .....	87
19. Faktor-faktor kelemahan pengembangan ikan asin di Pulau Pasaran .....	90

20. Faktor-faktor peluang strategi pengembangan ikan asin di Pulau Pasaran .....	92
21. Faktor ancaman pengembangan ikan asin di Pulau Pasaran .....	93
22. <i>Internal Factor Analysis System</i> (IFAS) Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran.....	95
23. Eksternal <i>Factor Analysis System</i> (EFAS) Klaster Pengolahan Ikan Asin Pulau Pasaran.....	96
24. Penilaian Bobot IFAS-EFAS SWOT .....	98
25. Matrik strategi kombinasi internal dan eksternal .....	100
26. Pembobotan rating IFAS dan EFAS .....	100
27. Tingkatan prioritas strategi SWOT .....	101
28. Strategi prioritas pertama <i>strength-opportunity</i> (SO) kombinasi kekuatan dan peluang .....	101
29. Strategi prioritas pertama <i>weakness-opportunity</i> (WO) kombinasi kelemahan dan peluang .....	102
30. Strategi prioritas pertama <i>strength-threat</i> (ST) kombinasi kekuatan dan ancaman. ....	103
31. Strategi prioritas pertama <i>weakness-threat</i> (WT) kombinasi kelemahan dan ancaman .....	104
32. Prioritas berdasarkan pembobotan interaksi SWOT matrik IFAS dan EFAS .....	106



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep rantai nilai (Porter, 1994) .....	13
2. Bagan analisis strategi pengembangan rantai nilai pada kluster pengolahan ikan asin Pulau Pasaran.....	32
3. Letak Pulau Pasaran di Kota Bandar Lampung .....	54
4. Sebaran umur pengolah ikan asin Pulau Pasaran (tahun) .....	56
5. Sebaran tingkat pendidikan responden pengolah ikan teri .....	57
6. Sebaran luas lahan pengeringan ikan asin (m <sup>2</sup> ) .....	58
7. Fluktuasi hasil tangkapan ikan asin segar tahun 2018 dan 2019 .....	63
8. Bagan proses produksi ikan asin di Pulau Pasaran .....	68
9. Perkembangan harga ikan asin di Pulau Pasaran tahun 2019 .....	71
10. Saluran pemasaran ikan asin Pulau Pasaran .....	73
11. Kesenjangan aktivitas utama antara harapan dan kondisi saat ini ...	80
12. Kesenjangan aktivitas pendukung antara harapan dan kondisi saat ini .....	81

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang dan Masalah**

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang nomor dua di dunia setelah Kanada, mempunyai keanekaragaman sumber daya hayati perairan yang sangat tinggi. Salah satu diantaranya adalah sumber daya ikan laut dengan potensi produksi lestari mencapai 6,4 juta ton per tahun. Potensi sumberdaya ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat dan telah berperan penting sebagai sumber mata pencaharian, sumber protein hewani, bahan baku industri, dan sarana penyedia lapangan kerja. Sejak terbentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan, sumber daya ini diharapkan menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia.

Dalam struktur perekonomian nasional, sektor perikanan memiliki peranan strategis sebagai penyedia lapangan kerja, sumber Produk Domestik Bruto (PDB), dan sumber devisa bagi negara. Lapangan kerja yang terkait langsung dengan subsektor perikanan adalah produksi dan penangkapan ikan, usaha penanganan/pengolahan produk perikanan, serta usaha pelayanan jasa yang mendukung produksi dan pengolahan ikan. Pada tahun 2017, PDB subsektor perikanan berdasarkan harga berlaku pada tahun 2010 adalah Rp91,6 triliun atau sama dengan 19,51% dari PDB kelompok pertanian, atau 2,57% dari PDB nasional. Pada 2021, PDB sektor perikanan meningkat menjadi Rp111,99 triliun. Nilai ini memberikan kontribusi pada PDB kelompok pertanian menjadi sekitar 20,84% atau kontribusi terhadap PDB nasional sekitar 2,77%. Perkembangan PDB sektor perikanan sebagaimana tersebut pada Tabel 1.

Kementerian Perikanan dan Kelautan (2018) mencatat bahwa produksi perikanan pada tahun 2016 yang berasal dari kegiatan penangkapan dan budidaya mencapai 9,05 juta ton, dari total produksi tersebut perikanan tangkap menyumbang 52,51%.

Tabel 1. Produk domestik bruto pertanian, kehutanan dan perikanan atas dasar harga berlaku tahun 2017 - 2021 (miliar rupiah)

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.787.963,2	1.900.621,7	2.012.742,8	2.115.389,1	2.253.836,8
a. Tanaman Pangan	1.787.963,2	1.900.621,7	2.012.742,8	2.115.389,1	2.253.836,8
b. Tanaman Hortikultura	438.889,5	449.553,1	446.497,3	474.270,5	440.673,1
c. Tanaman Perkebunan	197.325,6	218.713,2	238.830,5	250.457,8	440.673,1
d. Peternakan	471.466,4	489.185,6	517.507,8	560.225,6	668.379,8
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	213.780,8	232.274,7	256.849,6	260.146,7	268.169,6
f. Kehutanan dan Penebangan Kayu	26.063,9	27.590,3	29.300,5	30.179,8	32.481,8
<b>g. Perikanan</b>	91.609,4	97.396,8	104.121,9	108.639,8	111.990,5
Produk Domestik Bruto	348.827,6	385.908,1	419.635,2	431.468,9	469.594,4
% PDB					
Perikanan Terhadap :					
- Kelompok Pertanian	19,51	20,30	20,85	20,40	20,84
- PDB Total	2,57	2,60	2,65	2,79	2,77

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Laju pertumbuhan produksi perikanan nasional sejak tahun 2017-2021 mencapai 10,02% per tahun, dimana pertumbuhan budidaya sebesar 21,93%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan perikanan tangkap yang hanya sebesar 2,95%. Nilai produksi perikanan meningkat 15,61% dari Rp77,62 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp104,12 triliun pada tahun 2019. Jika dibandingkan pertumbuhan volume produksi terhadap nilai, maka pertumbuhan nilai lebih tinggi daripada pertumbuhan volume. Sementara itu, perkembangan produksi olahan ikan selama kurun waktu 2015 sampai 2018 meningkat sebesar 10,20% per tahun yaitu dari 2,74 juta ton menjadi 3,66 juta ton. Perolehan ini berdasarkan produksi hasil perikanan tangkap yang merupakan pemasok bahan baku untuk semua produk

olahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum kinerja subsektor perikanan mengalami peningkatan cukup signifikan.

Sektor perikanan juga menjadi sumber gizi yang cukup tinggi bagi masyarakat. Sumbangan perikanan dalam penyediaan protein di Indonesia termasuk besar, yakni 55%. Angka ini lebih besar dibandingkan negara lain, misalnya di Jepang sumbangan perikanan dalam penyediaan protein hanya sebesar 47%. Namun demikian, jumlah ikan yang tersedia belum memenuhi kondisi ideal kecukupan gizi sebesar 26,55 kg ikan/kapita/tahun. Angka konsumsi ikan secara aktual diperkirakan berada di bawah angka ketersediaan tersebut, karena masih tingginya angka susut hasil, baik kuantitas, kualitas, maupun nilai gizinya (Heruwati, 2012).

Heruwati (2012) juga menyatakan bahwa selain rendahnya angka rata-rata ketersediaan ikan per kapita secara nasional dibandingkan dengan angka kecukupan gizi, masalah yang masih dihadapi adalah belum meratanya distribusi ikan antardaerah karena ketidakseimbangan antara distribusi konsumen dengan produsen. Pada daerah yang merupakan pusat produksi ikan tetapi jumlah konsumennya sedikit seperti di Kalimantan atau di Kawasan Timur Indonesia (KTI), angka ketersediaan ikan per kapita sudah dapat mencapai kondisi ideal, tetapi di daerah yang merupakan pusat konsumen tetapi pasokan ikannya rendah seperti di Jawa, angka ketersediaan ikan per kapita jauh lebih rendah. Pengolahan mempunyai peluang besar dalam mengatasi masalah ini, karena ikan lebih awet dan memungkinkan untuk didistribusikan dari pusat produksi ke pusat konsumsi.

Astawan (2017) menyatakan bahwa ikan merupakan bahan pangan yang sangat mudah mengalami kerusakan. Beberapa penyebabnya adalah (1) kadar air yang cukup tinggi (70—80% dari berat daging) yang menyebabkan mikroorganisme mudah untuk tumbuh dan berkembang biak, (2) secara alami ikan mengandung enzim yang dapat menguraikan protein menjadi putresin, isobutilamin, kadaverin, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya bau tidak sedap, (3) lemak ikan banyak mengandung asam lemak tidak jenuh ganda berantai panjang yang sangat mudah mengalami proses oksidasi atau hidrolisis menghasilkan bau tengik, dan

(4) ikan mempunyai susunan jaringan sel yang longgar sehingga mikroba dapat mudah menggunakannya sebagai media pertumbuhan. Dengan demikian upaya pengolahan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan nilai guna dan nilai tambah produk perikanan.

Data selama 20 tahun terakhir, produksi ikan di Indonesia yang diolah hanya 23-47%, dan sisanya dijual sebagai ikan segar atau ikan basah. Cara pengolahan tradisional seperti penggaraman, pengeringan, pemindangan, pengasapan, dan fermentasi lebih dominan daripada cara pengolahan modern seperti pembekuan dan pengalengan. Sebaran pengolahan ikan dari total tangkapan ikan sebagian besar dengan cara penggaraman 30,5%, pemindangan 5,4%, fermentasi 2,4%, pengasapan 1,8%, pembekuan 1,2%, pengalengan 1,2%, pembuatan tepung ikan 0,5%, dan pengawetan lain 1,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ikan yang diolah secara tradisional selalu tinggi, meskipun selama ini produk tersebut mempunyai citra yang "kurang bergengsi" dan sering juga disebut sebagai "ikan bagi si miskin" (Astawan, 2017). Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa pengolahan ikan secara tradisional masih mempunyai prospek untuk dikembangkan, dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar produk yang dihasilkan memenuhi persyaratan mutu dan jaminan keamanan bagi konsumen.

Salah satu strategi peningkatan sektor perikanan yang dipandang relatif tepat untuk meningkatkan daya saing adalah melalui pendekatan klaster. Dalam Kebijakan Pembangunan Industri Nasional, industri pengolahan hasil laut telah ditetapkan pengembangannya melalui pendekatan klaster dalam membangun daya saing yang berkelanjutan. Pengembangan industri pengolahan hasil laut dengan pendekatan klaster diperlukan jaringan yang saling mendukung dan menguntungkan antara industri pengguna dengan industri pendukung serta industri terkait lainnya melalui kerjasama dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta maupun lembaga lainnya termasuk lembaga penelitian dan pengembangan serta perguruan tinggi (Departemen Perindustrian, 2011).

Salah satu provinsi di Indonesia yang menjadikan sektor perikanan menjadi sektor andalan adalah Provinsi Lampung. Lampung memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar mulai dari perikanan darat, laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil, dengan luas perairan laut 24,820 km<sup>2</sup> atau 41,2 persen dari wilayah Provinsi Lampung, dengan panjang garis pantai 1.105 km dan 69 buah pulau kecil. Dengan potensi tersebut, produksi perikanan tangkap sebanyak 141.992 ton pada tahun 2020 seperti disajikan pada Tabel 2. Lampung Timur, Tanggamus, dan Tulang Bawang merupakan produsen ikan tangkap terbesar di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap menurut kegiatan dan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2020 (Ton)

Kabupaten / Kota	Jumlah	Persentase
Lampung Barat	475	0,33
Tanggamus	26.847	18,91
Lampung Selatan	13.831	9,74
Lampung Timur	46.328	32,63
Lampung Tengah	2.537	1,79
Lampung Utara	0	0,00
Way Kanan	215	0,15
Tulang Bawang	23.081	16,26
Pesawaran	15.668	11,03
Pringsewu	42	0,03
Mesuji	3.547	2,50
Tulang Bawang Barat	0	0,00
Pesisir Barat	4.409	3,11
Bandar Lampung	5.012	3,53
Metro	0	0,00
<b>Total</b>	<b>141.992</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2022

Provinsi Lampung memiliki beberapa sentra pengolahan ikan antara lain di Pulau Pasaran (Bandar Lampung), Labuhan Maringgai (Lampung Timur) dan Kota Agung (Tanggamus). Salah satu sentra yang terbesar adalah di Pulau Pasaran. Pulau seluas 12 Ha ini terletak di Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Sebagian besar penduduk Pulau Pasaran berprofesi sebagai pengolah



ikan asin. Pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran sudah ada sejak tahun 1960. Teknologi pengolahan ikan hingga saat ini masih tradisional, dan pengolah hanya menunggu kiriman ikan dari orang bagan (nelayan). Kualitas ikan yang diolah tentu saja sudah turun mutunya karena selang waktu yang lama dari semenjak ditangkap sampai diolah. Memasuki tahun 2002, pengolah ikan asin di Pulau ini mulai aktif menjemput bola karena hampir semua pengolah sudah memiliki kapal motor sehingga transaksi dengan bagan dan merebus ikan dilakukan diatas laut sehingga mutu ikan asin yang diproduksi menjadi lebih baik. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan integrasi vertikal dan horisontal, yang dapat diketahui melalui proses rantai nilai pada pengolahan ikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dipelajari lebih mendalam proses rantai nilai yang terbentuk mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran ke konsumen pada klaster pengolahan ikan di Pulau Pasaran. Dengan memahami berbagai aktifitas para pelaku pada sistem pengolahan ikan diharapkan diperoleh nilai tambah yang maksimal bagi pada pelaku usaha yang terlibat pada proses rantai nilai pengolahan ikan.

## **B. Perumusan Masalah**

Pengembangan agribisnis perikanan akan terwujud dengan baik apabila komponen-komponennya berjalan secara terpadu. Pengadaan dan penyediaan sarana produksi harus mampu mendukung kebutuhan kegiatan produksi atau sebaliknya. Demikian pula dalam kegiatan produksi, selain memperhatikan kondisi ekosistem perairan dan sumberdayanya, juga harus mengaitkan dengan kegiatan pengolahan pasca panen, distribusi dan pemasarannya. Hal yang sama juga dalam kegiatan pengolahan pasca panen juga harus mengaitkan dengan kondisi ekosistem perairan dan sumberdaya, kegiatan produksi, dan pemasarannya.

Industri pengolahan hasil perikanan sebagai bagian dari sistem bisnis dan industri perikanan mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan. Untuk mewujudkannya, industri pengolahan produk perikanan harus memiliki keterkaitan dengan pemasok bahan baku yaitu

para nelayan dan pembudidaya ikan. Keterkaitan tersebut membuat industri pengolahan memperoleh bahan baku yang dibutuhkan, sehingga dapat memproduksi sesuai kapasitas produksi terpasangnya dan sebaliknya, para nelayan maupun pembudidaya dapat menjual hasil tangkapan atau produksinya. Dengan demikian mobilisasi pembangunan industri perikanan, seperti industri pembekuan ikan dan industri pengolahan ikan lainnya, dapat memberikan peranan yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan (Harriyadi, 2006).

Pembentukan kluster menjadi issue yang penting karena secara individual UKM seringkali tidak sanggup menangkap peluang pasar yang membutuhkan jumlah volume produksi yang besar, standar yang homogen dan penyerahan yang teratur. Beberapa contoh keuntungan yang dapat ditarik dari sebuah kerjasama dalam kluster adalah melalui kerjasama horisontal, misalnya bersama UKM lain menempati posisi yang sama dalam mata rantai nilai (*value chain*) secara kolektif perusahaan-perusahaan dapat mencapai skala ekonomis melampaui jangkauan perusahaan kecil secara individual. Melalui integrasi vertikal (dengan UKM lainnya maupun dengan perusahaan besar dalam mata rantai pasokan), perusahaan-perusahaan dapat memfokuskan diri ke bisnis intinya dan memberi peluang pembagian tenaga kerja eksternal (Fauzi, dkk, 2012).

Dalam sebuah kluster industri pada kenyataannya terdapat mata rantai nilai (*value chain*) yang selama ini secara tidak langsung menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas bisnis sehari-hari produsen di sebuah kluster. *Value chain* didefinisikan sebagai sebuah rangkaian proses produktif mulai dari penyedia input dari suatu produk, produksi, pemasaran dan distribusi hingga ke konsumen akhir. Pendekatan ini secara sistematis memperhitungkan keseluruhan tahapan dari proses produksi. Juga analisis dari berbagai keterkaitan dan aliran informasi sepanjang rantai nilai. Pendekatan ini juga memberikan analisa terhadap mata rantai yang melalui lintas batas daerah dan bahkan antar negara, memperhitungkan pula kebutuhan pembeli dan standar-standar internasional, serta

memungkinkan adanya *benchmarking* secara internasional (Munir dan Fitanto, 2007).

Kegiatan pengolahan komoditas pertanian, termasuk di dalamnya pengolahan ikan merupakan kegiatan yang produktif karena dapat menambah kegunaan produk utama ataupun produk sampingan menjadi produk baru dan mempunyai nilai tambah. Karena suatu proses produksi pengolah adalah suatu kegiatan produktif, maka dengan sendirinya berbagai input produksi seperti tenaga kerja, bahan-bahan baku produksi, dan input lain sebagai bahan baku penunjang. Dengan demikian pengolahan ikan akan meningkatkan nilai tambah serta faktor produksi yang digunakan akan memperoleh balas jasa atas penggunaannya.

Klaster pengolahan ikan di Pulau Pasaran merupakan yang terbesar di Lampung. Meskipun demikian setiap klaster agroindustri ini tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala klasik pertama adalah sarana dan prasarana pengolahan yang digunakan masih sangat sederhana dan tradisional. Kendala klasik kedua, adalah permodalan. Modal terbesar adalah membeli bahan baku ikan basah. Selama ini sumber modal berasal dari kerjasama dengan juragan. Kerjasama dengan juragan ini tentunya dengan berbagai resiko, posisi tawar nelayan pengolah ikan sangat rendah, harga ditentukan oleh juragan. Kendala klasik ketiga adalah pemasaran yang sangat tergantung pada juragan yang ada di Muara Kapuk Jakarta. Kendala ini tentunya turunan dari minimnya sarana pengolahan dan kurangnya modal untuk kegiatan pengolahan lebih lanjut. Untuk menembus pasar sendiri perlu terobosan pasar melalui usaha promosi pameran produk olehan yang sudah dibungkus dengan baik (Tanjung, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rantai nilai (*value chain*) yang terbentuk pada klaster pengolahan ikan sehingga diketahui integrasi hulu-hilir dari pemasok bahan sampai konsumen?

2. Apakah proses agroindustri pada klaster pengolahan ikan di Pulau Pasaran memberikan nilai tambah bagi pelaku usahanya?
3. Bagaimanakah strategi yang diterapkan untuk mengembangkan klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis rantai nilai (*value chain*) pada klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran;
2. Menganalisis nilai tambah proses agroindustri pada klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran;
3. Menyusun strategi pengembangan klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung.

### **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan guna mengoptimalkan peranan agroindustri pengolahan ikan dalam perekonomian Provinsi Lampung melalui pendekatan klaster UKM.
2. Memberikan informasi lebih detail kepada pelaku usaha pada klaster UKM untuk meningkatkan pendapatan dan daya saing agroindustri pengolahan ikan, melalui pendekatan integrasi vertikal dan horisontal.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1 Manajemen Strategi

Konsep manajemen strategi telah berkembang pesat sejak tahun 1980-an dengan berbagai macam versi dan dimensi. Manajemen strategi muncul bersamaan dengan tingginya persaingan antarperusahaan untuk meraih pangsa pasar terbesar. Umar (2013) menyatakan bahwa manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*) penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya di masa datang. Manajemen strategi juga bisa diartikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan/organisasi. Manajemen strategi berupa arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada perkembangan suatu strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.

Menurut Jauch dan Glueck (1988), proses manajemen strategi adalah cara atau jalan dimana para perencana strategi menentukan sasaran dan mengambil keputusan. Tahapan penting dalam merumuskan manajemen strategi yaitu menetapkan misi dan tujuan perusahaan, meneliti ancaman dan peluang, meneliti kekuatan dan kelemahan, mempertimbangkan alternatif strategi, memilih strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Pengertian manajemen strategi yang lebih rinci dinyatakan oleh David (2006) yang mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan perusahaan/organisasi dapat mencapai tujuannya. Secara tersirat manajemen strategi berfokus pada mengintegrasikan manajemen,

pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi atau operasional, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategi merupakan langkah awal organisasi bergerak, artinya seluruh kegiatan operasi organisasi bergantung pada perencanaan strategis yang dirumuskan. Oleh karena itu, perusahaan yang merumuskan strategi yang tepat dan mampu menerapkannya dalam kegiatan operasi dapat mencapai kesuksesan. Rencana strategis dihasilkan dari pilihan manajerial yang sulit dari berbagai alternatif yang baik dan sebagai komitmen untuk pasar yang spesifik.

Proses manajemen strategi terdiri atas tiga tahap, yaitu perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi. Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif, dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Perumusan strategi akan mendorong suatu organisasi untuk komitmen pada produk, pasar, sumberdaya, dan teknologi spesifik selama kurun waktu yang lama serta menentukan keunggulan kompetitif jangka panjang, memiliki konsekuensi multifungsional yang luas dan pengaruh yang besar atas suatu organisasi.

Penerapan strategi organisasi dilakukan untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumberdaya, sehingga strategi-strategi yang telah dirumuskan dapat dijalankan. Penerapan atau implementasi strategi seringkali disebut tahap aksi mencakup pengembangan budaya yang suportif pada strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengerahan ulang upaya-upaya pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan, serta pemanfaatan sistem informasi dan pengaitan kompensasi karyawan dengan kinerja organisasi. Penerapan strategi ini merupakan tahapan paling sulit dalam manajemen strategi karena membutuhkan komitmen, disiplin, dan pengorbanan personal serta memobilisasi seluruh unsur organisasi untuk melaksanakan strategi yang telah dirumuskan.



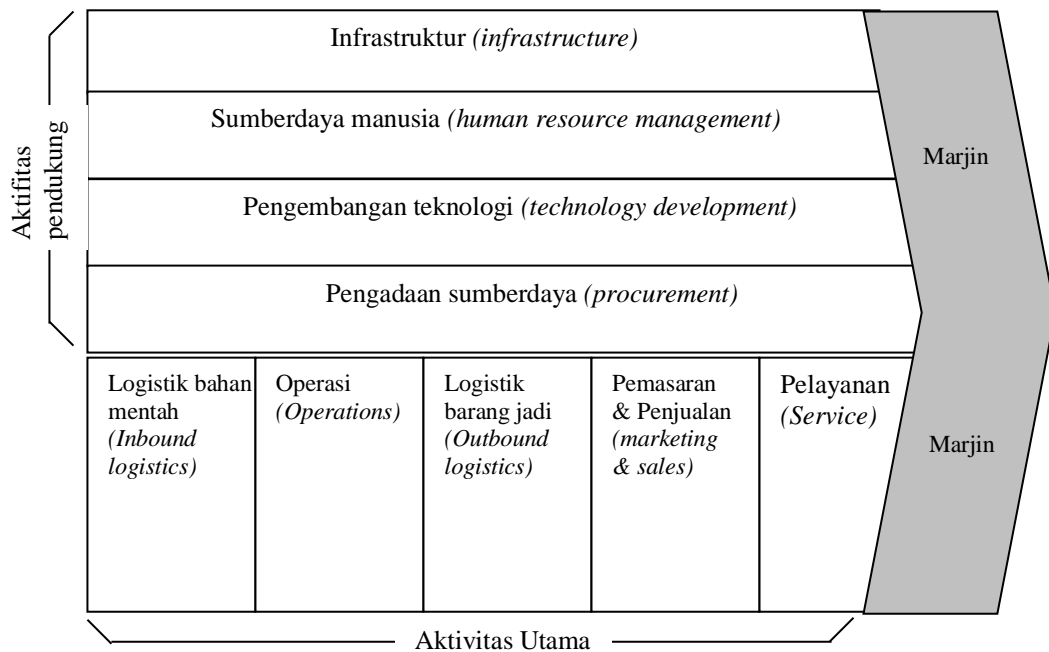
Beberapa model manajemen strategi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Dengan menggunakan suatu sistem manajemen strategi yang dilakukan secara bertahap, maka akan menghasilkan suatu rumusan strategi, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan strategi yang tersistem.

## **2. Analisis rantai nilai**

Konsep rantai nilai dipopulerkan oleh Porter (1994) dalam buku 'Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul'. Porter (1994) mendefinisikan rantai nilai sebagai seluruh kegiatan dan layanan untuk membawa suatu produk atau jasa dari tahap perencanaan hingga penjualan di pasar akhir. Rantai nilai mencakup pemasok bahan baku, produsen, pengolah, dan pembeli. Mereka didukung berbagai penyedia jasa teknis, bisnis, dan keuangan.

Analisis rantai nilai merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai nilai ini berasal dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan, mulai dari bahan baku sampai ke tangan konsumen, termasuk juga pelayanan purna jual. Tujuan dari analisis *value-chain* adalah untuk mengidentifikasi tahap-tahap *value chain* di mana perusahaan dapat meningkatkan value untuk pelanggan atau untuk menurunkan biaya. Penurunan biaya atau peningkatan nilai tambah (*Value added*) dapat membuat perusahaan lebih kompetitif. Adapun batasan dari *value chain analysis* adalah bahwa *value chain analysis* digunakan untuk industri yang kegiatan usahanya ditopang oleh pembelian bahan baku dan mengubahnya menjadi produk jadi.

Porter (1994) memberikan pemahaman rantai nilai sebagai sebuah kombinasi dari sembilan aktivitas operasi penambahan nilai umum dalam sebuah perusahaan. Fokus utama dalam rantai nilai terletak pada keuntungan yang ditambahkan kepada konsumen, proses saling tergantung yang menghasilkan nilai, dan permintaan yang dihasilkan serta arus dana yang dibuat. Porter menggambarkan rangkaian rantai nilai seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep rantai nilai (Porter, 1994)

Porter (1994) selanjutnya menjabarkan konsep rantai nilai menjadi dua aktifitas, yaitu aktifitas primer dan aktifitas pendukung.

a. Aktifitas Primer

- 1) *Inbound Logistics* (logistik bahan mentah), dihubungkan dengan menerima, menyimpan, dan menyebarkan input-input ke produk. Termasuk di dalamnya penanganan bahan baku, gudang dan kontrol persediaan.
- 2) *Operations* (operasi), segala aktivitas yang diperlukan untuk mengkonversi input-input yang disediakan oleh logistik masuk ke bentuk produk akhir. Termasuk di dalamnya permesinan, pengemasan, perakitan, dan pemeliharaan peralatan.
- 3) *Outbound Logistik* (logistik barang jadi), aktivitas-aktivitas yang melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian secara fisik produk final kepada para pelanggan. Meliputi penyimpanan barang jadi di gudang, penanganan bahan baku, dan pemrosesan pesanan.
- 4) *Marketing and Sales* (pemasaran dan penjualan), aktivitas-aktivitas untuk menyediakan sarana bagi pelanggan agar dapat membeli produk dan mempengaruhi mereka untuk melakukannya.

5) *Service* (pelayanan), aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan atau memelihara nilai produk. Perusahaan terlibat dalam sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan jasa, termasuk instalasi, perbaikan, pelatihan, dan penyesuaian.

b. *Aktivitas Pendukung*

1) *Procurement* (pembelian/pengadaan sumberdaya), aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk membeli input-input yang diperlukan untuk memproduksi produk perusahaan. Input-input pembelian meliputi item-item yang semuanya dikonsumsi selama proses manufaktur produk.

2) *Technology development* (pengembangan teknologi), aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memperbaiki produk dan proses yang digunakan perusahaan untuk memproduksinya. Pengembangan teknologi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, misalnya peralatan proses, desain riset, dan pengembangan dasar, dan prosedur pemberian servis.

3) *Human resources management* (manajemen sumberdaya manusia), aktivitas-aktivitas yang melibatkan perekrutan, pelatihan, pengembangan, dan pemberian kompensasi kepada semua personel.

4) *Firm infrastructure* (infrastruktur perusahaan), infrastruktur perusahaan meliputi aktivitas-aktivitas seperti *general management*, perencanaan, keuangan, akuntansi, hukum, dan relasi pemerintah, yang diperlukan untuk mendukung kerja seluruh rantai nilai melalui infrastruktur ini, perusahaan berusaha dengan efektif dan konsisten mengidentifikasi peluang-peluang dan ancaman-ancaman, mengidentifikasi sumber daya dan kapabilitas, dan mendukung kompetensi inti.

Selanjutnya Porter (1994) menyatakan bahwa analisis rantai nilai tidak dilakukan terhadap perusahaan lain karena rantai nilai perusahaan dalam suatu industri yang sama dapat berbeda-beda dalam cakupan bersaing dengan yang dimiliki para pesaingnya. Analisis rantai nilai merupakan turunan dari teori sistem. Setiap bagian dari stakeholder akan masuk ke dalam suatu sistem. Secara teknis, setiap unsur merupakan subsistem dari lingkungan kompleks *stakeholder*. Setiap sistem membutuhkan masukan (*input*), melakukan proses transformasi di dalamnya, dan

menghasilkan keluaran (*output*) yang akan masuk ke suatu sistem yang lain. Ketiga aktivitas ini akan melalui apa yang disebut rantai nilai (*value chain*).

Konsep Porter tentang rantai nilai kemudian dikembangkan oleh Kaplinsky dan Morris (2001) yang menyatakan rantai nilai adalah keseluruhan aktifitas yang diperlukan untuk membawa produk/jasa dari titik awal, melalui berbagai tahap produksi (melibatkan berbagai kegiatan transformasi secara fisik dan berbagai input jasa), kemudian menyampaikan produk/jasa tersebut kepada konsumen akhir. *Value chain* yang sederhana terjadi dalam perusahaan meliputi kegiatan desain, produksi dan pemasaran. *Value chain* yang kompleks melibatkan kegiatan tersebut yang terjadi antar perusahaan satu dengan perusahaan lain sehingga terjadi transformasi input menjadi output.

Konsep rantai nilai yang dikemukakan oleh Porter (1994) merupakan pengembangan konsep *supply chain management (SCM)* yang pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982 (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010; Heizer, Render, and Munson, 2017). Terdapat kesamaan dan perbedaan antara konsep rantai nilai konsep SCM. Kesamaan kedua konsep ini adalah terdapat koordinasi semua aktifitas dan integrasi vertikal horisontal antar pelaku ekonomi, serta semua kegiatan ekonomi berakhir kepada kebutuhan pelanggan. Perbedaannya adalah rantai nilai dianggap memiliki fokus yang lebih luas daripada SCM. Rantai nilai mencakup setiap langkah dari bahan baku hingga pengguna akhir, sedangkan SCM lebih fokus pada aktivitas yang memasukkan bahan baku (*raw materials*) dan *subassemblies* ke dalam operasi manufaktur, inilah yang dimaksud dengan supply. Dalam konteks ini, tujuan akhir dari rantai nilai adalah pengiriman nilai maksimum kepada pengguna akhir (Russell and Taylor, 2011).

### **3. Metode analisis rantai nilai**

Analisis rantai nilai telah dikembangkan oleh Kaplinsky and Morris (2001). Metode analisis rantai nilai mempunyai tujuh tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi pelaku sebagai titik awal analisis rantai nilai

Rantai nilai melibatkan banyak pelaku yang dalam beberapa kasus terhubung secara kompleks. Beberapa pelaku di suatu rantai bahkan terkait dengan rantai nilai lain. Oleh karena itu rantai nilai mana yang akan diteliti tergantung titik awal (*the point of entry*) penelitian dilakukan. Titik awal ini berupa permasalahan maupun pelaku yang menjadi pembahasan utama yang kemudian dapat dirunut ke pelaku yang ada di belakang (hulu) dan atau ke depan (hilir). Pada kasus-kasus tertentu, dimana penekanan penelitian pada banyak perusahaan kecil dan besar serta pada beberapa rantai nilai maka memerlukan telaah yang lebih komprehensif meliputi pasar akhir yaitu mereka yang berperan sebagai pemasar distributor, agen dan pengecer serta pemasok berbagai pemasok input.

#### 2. Pemetaan rantai nilai.

Setelah teridentifikasi pelaku utama rantai nilai dan pelaku-pelaku lain yang diperoleh dengan merunut ke belakang (*go backward*) maupun ke depan (*go forward*) maka ditentukan pendapatan (*gain*) setiap pelaku yang diperoleh melalui hubungan input-output.

#### 3. Penentuan segmen produk dan faktor kunci keberhasilan pasar tujuan

Perkembangan sistem produksi saat ini cenderung bergeser dari pola tarikan pemasok (*supplier push*) ke arah dorongan pasar (*marketpulled*). Hal ini berarti orientasi keberhasilan suatu produk bukan ditentukan oleh kekuatan perusahaan untuk memasok sejumlah produknya namun ditentukan oleh kemampuan perusahaan (jaringan, teknologi, produksi) untuk memenuhi kebutuhan pasar baik dalam kuantitas maupun kualitas yang sesuai. Dengan demikian perusahaan yang berkinerja baik dapat memasuki pasar yang terbuka bagi pelaku baru.

#### 4. Analisis metode produsen untuk mengakses pasar

*Value chain* memungkinkan berbagai UKM dalam sistem terhubung dengan pasar melalui banyak cara baik secara langsung maupun lewat perantara. Kondisi ini juga menunjukkan apakah karakteristik value chain didorong oleh konsumen (*buyer-driven*) atau produsen (*producer-driven*). Analisis pada tahap ini secara detail bertujuan untuk identifikasi konsumen utama dan penentuan kualitas hubungan pembeli dan pemasok dengan teknik manajemen

rantai pasokan (*supply chain management*). Hubungan dalam jangka panjang dan saling percaya terjadi jika terdapat sedikit pemasok terpilih yang mampu menjamin pasokan bahan baku.

5. Melakukan *benchmarking* dengan kompetitor atau bisnis yang sejenis  
Kemampuan pelaku dalam suatu rantai untuk menghasilkan produk perlu dibandingkan dengan mata rantai lain sehingga suatu rantai dapat diketahui efisiensi produktifitasnya. Oleh karena itu perlu dilakukan *benchmark* yaitu membandingkan kinerja bisnis rantai nilai obyek dengan obyek yang sejenis yang mempunyai kinerja lebih baik atau dianggap pesaing. *Benchmarking* adalah acuan yang diperlukan untuk menganalisis efisiensi produksi pihak-pihak yang terlibat dalam *value chain*.
6. Mengkoordinasi rantai nilai dengan jejaring yang terkait  
Setelah pelaku dan peta rantai nilai diketahui maka perlu diidentifikasi pihak mana saja yang dapat dilibatkan untuk perbaikan rantai nilai. Mereka yang terlibat baik LSM, perguruan tinggi maupun lembaga pemerintah perlu dikoordinasi sehingga tindakan intervensi mata rantai dapat tercapai kemanfaatannya. Pihak-pihak yang mempunyai kekuatan dapat menyertakan pelaku-pelaku usaha kecil yang potensial untuk melakukan peran perbaikan yang mempunyai kemampuan lebih dalam.
7. Perbaikan rantai nilai  
Perbaikan rantai nilai ditujukan pada perspektif tentang kompetensi inti dan kemampuan pelaku yang bersifat dinamis meliputi perbaikan produk, proses, pasar maupun perbaikan dalam rantai berikutnya.

#### **4. Rantai nilai dan klaster UKM**

Analisis *value chain* merupakan analisis aktifitas-aktifitas yang menghasilkan nilai, baik yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Konsep *value chain* memberikan perspektif letak perusahaan dalam rantai nilai industri. Analisis *value chain* membantu perusahaan untuk memahami rantai nilai yang membentuk produk tersebut. Nilai yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan produk setelah dijual kepada konsumen. Perusahaan harus mampu mengenali posisinya pada rantai nilai yang membentuk produk atau jasa tersebut.

Setelah mengidentifikasi posisinya, maka perusahaan mengenali aktifitas-aktifitas yang membentuk nilai tersebut. Aktifitas-aktifitas tersebut dikaji untuk mengidentifikasi apakah memberikan nilai bagi produk atau tidak. Jika aktivitas tersebut memberikan nilai, maka akan terus digunakan dan diperbaiki untuk memaksimalkan nilai. Sebaliknya, jika aktifitas tersebut tidak memberikan nilai tambah maka harus dihapus.

Porter (1994) mengemukakan bahwa struktur industri membentuk rantai nilai perusahaan dan sekaligus merupakan cerminan dari rantai nilai kolektif pesaing. Struktur menentukan hubungan tawar-menawar dengan pembeli dan pemasok yang dicerminkan baik dalam konfigurasi rantai nilai perusahaan maupun bagaimana margin dibagi dengan pembeli, pemasok dan mitra koalisi. Ancaman substitusi terhadap suatu industri mempengaruhi aktivitas nilai yang dikehendaki pembeli. Hambatan masuk menyangkut kesanggupan bertahan dari pelbagai konfigurasi rantai nilai.

Analisis struktur industri memasukkan *environmental scan* untuk menentukan kekuatan-kekuatan apa saja di luar perusahaan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi bersaing perusahaan dan tindakan-tindakan kompetitif apa saja yang perlu diambil untuk mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Analisis ini juga membantu dalam menentukan apa saja yang dilakukan oleh pesaing, ancaman-ancaman dan peluang-peluang apa saja yang ada, dan apakah perusahaan perlu masuk, tetap tinggal, atau keluar dari suatu industri. Analisis ini menggunakan *Five Forces of Porter* berdasarkan buku karangan Porter (1994), yang meliputi kekuatan-kekuatan dalam suatu industri yang mampu mempengaruhi persaingan dan kemampuan industri. Analisis ini mencakup:

1. Ancaman pendatang baru
2. Kekuatan tawar-menawar pemasok
3. Kekuatan tawar-menawar pembeli
4. Ancaman produk substitusi
5. Intensitas persaingan

Dalam hubungannya dengan rantai nilai, kelima kekuatan persaingan tersebut juga akan memberi pengaruh kepada pengelolaan aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pemasok akan mempengaruhi bagaimana perusahaan menangani aktivitas logistik ke dalam. Pembeli akan berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan dalam bidang pemasaran dan penjualan serta pelayanan. Ancaman produk pengganti, pendatang baru, dan intensitas persaingan akan memberi pengaruh terhadap harga produk dan kegiatan operasi perusahaan.

Penerapan pendekatan *value chain* dalam konteks klaster industri akan menciptakan keterkaitan dan integrasi yang lebih kuat di antara para pelaku untuk memperkuat klaster itu sendiri, dan meningkatkan daya saing dari sub-sektor yang bersangkutan. Melalui pendekatan *value chain*, sektor atau sub sektor potensial dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian dari proses produktif (fungsi-fungsi).

Nilai lebih dari pendekatan *value chain* adalah kemampuannya untuk menciptakan keterkaitan institusional dan koordinasi di antara pemasok, produsen, pedagang dan distributor. Bagi pengembangan ekonomi lokal dan wilayah, pendekatan *value chain* juga dapat dijadikan sebagai model yang menciptakan keterkaitan aktif antar pelaku dalam mata rantai suatu sektor/sub-sektor unggulan, serta dengan institusi dan *stakeholder* terkait lainnya guna penguatan daya saing sektor/sub-sektor yang bersangkutan (Bank Indonesia, 2007).

Analisis rantai nilai tidak dilakukan terhadap perusahaan lain karena rantai nilai perusahaan dalam suatu industri yang sama dapat berbeda-beda dalam cakupan bersaing dengan yang dimiliki para pesaingnya (Porter, 1991). Rowe, et al. (1994) mengemukakan bahwa analisis rantai nilai merupakan turunan dari teori sistem. Setiap bagian dari stakeholder akan masuk ke dalam suatu sistem. Secara teknis, setiap unsur merupakan subsistem dari lingkungan kompleks *stakeholder*. Setiap sistem membutuhkan masukan (*input*), melakukan proses transformasi di dalamnya, dan menghasilkan keluaran (*output*) yang akan masuk ke suatu sistem



yang lain. Ketiga aktivitas ini akan melalui apa yang disebut rantai nilai (*value chain*).

## **5 Nilai tambah agroindustri**

Pengembangan rantai nilai erat kaitannya dengan nilai tambah. Weiller et.al (2003) mengemukakan bahwa pengembangan rantai nilai berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai tambah dan mengurangi biaya. Analisis aktivitas nilai dapat membantu mengidentifikasi aktivitas dimana perusahaan dapat menambah nilai secara signifikan untuk pelanggan, contohnya, merupakan hal yang umum sekarang ini bagi pabrik-pabrik pemrosesan makanan dan pabrik pengepakan untuk mengambil lokasi yang dekat dengan pelanggan terbesarnya supaya dapat melakukan pengiriman dengan cepat dan murah. Serupa dengan hal tersebut, perusahaan pengecer seperti Wal-Mart menggunakan teknologi yang berbasis komputer untuk melakukan koordinasi dengan para supplier.

Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al*, 1987).

Nilai tambah juga dapat didefinisikan sebagai pertambahan nilai jual yang diakui oleh pembeli pada setiap tahapan pengelolaan dan pengolahan suatu bahan. Nilai tambah juga bisa diinterpretasikan sebagai kenaikan nilai jual suatu produk yang disetujui atau dianggap penting oleh pembeli (Hayami *et al*, 1987). Definisi tersebut memperjelas bahwa suatu nilai tambah diukur berdasarkan sudut pandang pembeli, oleh sebab itu diperlukan negosiasi antara produsen dan pembeli sehingga dicapai kesepakatan pada nilai tambah tersebut. Pada umumnya suatu

nilai tambah yang diyakini pembeli berupa kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan pengolahan bahan terdiri atas antara lain:

1. Tambahan energi yang diberikan ke dalam suatu produk sehingga kualitas produk semakin meningkat;
2. Tambahan teknologi yang diterapkan pada kegiatan budidaya, pemanenan bahan, pengolahan bahan menjadi bahan yang lebih mendekati penggunaan akhir bahan tersebut, diversifikasi produk atau perubahan bahan menjadi bahan yang berfungsi lebih tinggi tingkatannya;
3. Nilai tambah baru yang didasarkan atas peluang pencemaran lingkungan.

Suatu nilai tambah akan diberikan oleh pembeli bila kegiatan penambahan energi dan teknologi dianggap penting untuk dilakukan. Bila teknologi yang diterapkan tidak dianggap penting dan harus dilakukan maka pembeli tak mau memberikan nilai tambah pada nilai jual produk tersebut. Oleh sebab itu perlu sekali kegiatan pemasaran produk dengan memberikan jaminan kualitas produk akibat diterapkannya suatu teknologi. Secara umum yang berlaku saat ini adalah nilai tambah akan besar bila energi yang diperlukan untuk mengolah bahan tersebut juga besar. Berdasarkan pemahaman tersebut maka pengolahan sekunder atau pengolahan produk yang lebih lanjut (*advanced technology*) akan menghasilkan nilai tambah yang besar pula. Di lain pihak pengolahan primer masih dianggap sebagai teknologi sederhana dan tak memerlukan energi besar sehingga nilai tambah pada produk primer seringkali cukup kecil. Konsep nilai tambah yang tradisional ini akan berubah bila alasan pencemaran dilibatkan mulai dari budidaya bahan tersebut. Oleh sebab itu porsi nilai tambah produk bias diubah sesuai dengan perubahan paradigma baru tentang energi dan teknologi yang ditambahkan pada suatu bahan.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui (Tabel 3).

Slamet (2005) menyatakan bahwa kelebihan metode analisis nilai tambah yang dikemukakan oleh Hayami adalah:

1. Lebih tepat digunakan untuk proses pengolahan produk-produk pertanian;
2. Dapat diketahui produktivitas produksinya (rendemen dan efisiensi tenaga kerjanya);
3. Dapat diketahui balas jasa bagi pemilik faktor produksi;
4. Dapat dimodifikasi untuk menganalisis nilai tambah selain subsistem pengolahan.

Analisis nilai tambah metode Hayami juga memiliki kelemahan antara lain:

1. Pendekatan rata-rata tidak dapat diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku;
2. Tidak dapat menjelaskan nilai output atau produk sampingan;
3. Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menyimpulkan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi tersebut sudah layak.

Tabel 3. Prosedur perhitungan nilai tambah

Variabel	Nilai
<b>I. output, Input dan Harga</b>	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (kg)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5. Koefisien tenaga kerja (Hok/kg)	$(5) = (3) / (2)$
6. Harga output	(6)
7. Upah tenaga kerja (rp/Hok)	(7)
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output ((Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a / 10) \times 100$
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. pangsa tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a / 11a) \times 100$
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = 11a - 12^a$
b. Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a / 11a) \times 100$
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan tenaga kerja	$(14a) = (12a / 14) \times 100$

b. Sumbangan input lain	$(14b) = (9/14) \times 100$
c. Keuntungan pengusaha	$(14c) = (13a/14) \times 100$

Sumber : Hayami *et al*, 1987

## 6 Pengolahan ikan asin

Menurut terminologi FAO, ikan olahan tradisional, atau "*cured fish*" adalah produk yang diolah secara sederhana dan umumnya dilakukan pada skala industri rumah tangga. Jenis olahan yang termasuk produk olahan tradisional ini adalah ikan asin, ikan kering atau asin kering, ikan pindang, ikan asap, serta produk fermentasi yaitu kecap, peda, terasi, dan sejenisnya. Produk seperti ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain di Asia, Afrika, bahkan di Eropa (Inggris, Norwegia, Polandia). Pengolahan ikan asin secara tradisional di Indonesia dilakukan oleh para nelayan dan keluarganya di sepanjang pantai tempat pendaratan ikan dengan cara pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun. Cita rasa produk pengolahan ikan juga disukai oleh konsumen yang terbiasa mengkonsumsi secara turun-temurun pula. Produk ikan olahan tradisional mempunyai sebaran distribusi yang luas karena pada umumnya produk relatif stabil walaupun pengawetan dan pengemasannya sangat sederhana (Irianto dan Soesilo, 2007).

Teknologi produk tradisional perikanan dicirikan dengan suatu gambaran yang kurang baik, yaitu produk tradisional diolah dengan tingkat sanitasi dan higiene yang rendah, menggunakan bahan mentah dengan tingkat mutu atau kesegaran yang rendah, keamanan pangannya tidak terjamin, teknologi yang digunakan secara turun temurun, dan perusahaan dikelola oleh keluarga dengan tingkat kemampuan manajemen kurang memadai. Data statistik menunjukkan bahwa 49,99% pemanfaatan ikan laut adalah dalam bentuk produk tradisional (Ditjen Perikanan Tangkap DKP, 2006).

Ciri khas yang menonjol dari pengolahan tradisional adalah jenis dan mutu bahan baku serta bahan pembantu yang sangat bervariasi, dan kondisi lingkungan yang sulit dikontrol. Cara proses, dan prosedur selalu berbeda menurut tempat, individu, dan keadaan, lebih banyak tergantung pada faktor alam, perlakuan tidak terukur

secara kuantitatif, satuan tidak rasional, sehingga proses tidak dapat diulang dengan hasil yang identik. Akibatnya, produk yang dihasilkan tidak seragam secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan daya awet yang bervariasi, sehingga sulit distandardisasikan. Oleh karena itu, demi perlindungan terhadap konsumen, pengembangan pengolahan tradisional harus disertai dengan beberapa upaya perbaikan (Heruwati, 2012).

Teknologi pengasinan ikan biasanya menghasilkan produk ikan asin kering. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengolah ikan asin adalah proses pengeringan ketika musim hujan dan kemungkinan serangan belatung lalat selama pengeringan, terutama bila pengeringan memerlukan waktu lama. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan alat pengering mekanis. Tetapi penggunaan alat tersebut masih kurang menarik bagi pengolahan ikan asin, karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk listrik dan kapasitasnya terbatas. Sekarang telah berkembang produk dendeng ikan yang memiliki rasa lebih menarik bagi sebagian konsumen dibandingkan dengan ikan asin (Irianto dan Soesilo, 2007).

## **7 Metode analisis SWOT**

Penyusunan model rantai nilai yang unggul menggunakan strategi dasar analisis SWOT (Rangkuti, 2006). Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal (*External Factor Analysis/EFA*) dan faktor internal (*Internal Factor Analysis/IFA*). Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Analisis SWOT (*SWOT Analysis*) adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut diperlukan kajian dari aspek lingkungan baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang mempengaruhi pola strategi institusi/lembaga dalam mencapai tujuan (Rangkuti, 2006).

Kekuatan adalah faktor internal yang ada di dalam institusi yang bisa digunakan untuk menggerakkan institusi ke depan. Suatu kekuatan (*distinctive competence*) hanya akan menjadi *competitive advantage* bagi suatu institusi apabila kekuatan tersebut terkait dengan lingkungan sekitarnya. Jika pada institusi lain juga terdapat kekuatan dan institusi tersebut memiliki *core competence* yang sama, maka kekuatan harus diukur dari bagaimana kekuatan relatif suatu institusi dibandingkan dengan institusi yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua kekuatan yang dimiliki institusi harus dipaksa untuk dikembangkan karena adakalanya kekuatan itu tidak terlalu penting jika dilihat dari lingkungan yang lebih luas. Hal-hal yang menjadi *opposite* dari kekuatan adalah kelemahan. Sehingga sama dengan kekuatan, tidak semua kelemahan dari institusi harus dipaksa untuk diperbaiki terutama untuk hal-hal yang tidak berpengaruh pada lingkungan sekitar.

Peluang adalah faktor yang didapatkan dengan membandingkan analisis internal yang dilakukan di suatu institusi (*strength* dan *weakness*) dengan analisis internal dari kompetitor lain. Sebagaimana kekuatan peluang juga harus diranking berdasarkan *success probability*, sehingga tidak semua peluang harus dicapai dalam target dan strategi institusi. Peluang dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan :

- a. *Low*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang kecil dan peluang pencapaiannya juga kecil.
- b. *Moderate*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang besar namun peluang pencapaian kecil atau sebaliknya.
- c. *Best*, jika memiliki daya tarik dan manfaat yang tinggi serta peluang tercapainya besar.

Ancaman adalah segala sesuatu yang terjadi akibat trend perkembangan (persaingan) dan tidak bisa dihindari. Ancaman juga bisa dilihat dari tingkat keparahan pengaruhnya (*seriousness*) dan kemungkinan terjadinya (*probability of occurrence*). Ancaman dapat dikategorikan :

- a. Ancaman utama (*major threats*), adalah ancaman yang kemungkinan terjadinya tinggi dan dampaknya besar. Untuk ancaman utama ini, diperlukan beberapa contingency planning yang harus dilakukan institusi untuk mengantisipasi.
- b. Ancaman tidak utama (*minor threats*), adalah ancaman yang dampaknya kecil dan kemungkinan terjadinya kecil.
- c. Ancaman moderat, berupa kombinasi tingkat keparahan yang tinggi namun kemungkinan terjadinya rendah dan sebaliknya.

Hasil analisis SWOT kemudian akan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih besar untuk kemudian bisa digunakan sebagai visi misi institusi serta strategi yang ingin dicapai. Visi merupakan capaian jangka panjang yang diinginkan dan diimpikan oleh seluruh stakeholders dalam suatu proses pembangunan.

## **7. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu**

### **(a). Tinjauan terhadap penelitian tentang metode SWOT**

Kerangka analisis dengan model SWOT telah diterapkan secara luas oleh para peneliti sebelumnya untuk menyelesaikan masalah manajemen strategik dan perencanaan pengembangan wilayah. Beberapa peneliti seperti Iriani (2003), Nurmianto dan Nasution (2004), Yuniandra, Kusmana, dan Nurrochmat (2007), Soebagiyo dan Wahyudi (2008), serta Rochman, et.al (2011) menggunakan kerangka analisis SWOT tersebut.

Iriani (2003) menyusun strategi pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Cilacap menggunakan metode AHP. Dalam penelitian tersebut ditetapkan peran serta lembaga terkait dan disusun prioritas strategi dalam pengembangan agroindustri gula kelapa. Variabel yang menjadi sasaran utama adalah peningkatan pendapatan perajin, meningkatkan daya saing produk, serta perluasan pasar.

Nurmianto dan Nasution (2004) menganalisis strategi kemitraan antara PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Keresidenan Madiun menggunakan metode SWOT. Kriteria yang digunakan pada penilaian kinerja model kemitraan yaitu efektivitas, profesionalitas, pembinaan, pengawasan, modal, potensi pengembangan, dan prosedur birokrasi.

Yuniandra, Kusmana, dan Nurrochmat (2007) merumuskan formulasi kebijakan pengelolaan hutan bersama masyarakat di Taman Nasional Gunung Ciremai menggunakan metode SWOT yang diadopsi dan dimodifikasi dari Shrestha. Di samping mempunyai kelebihan dengan kemudahan pemakaian, metode SWOT mempunyai kelemahan dengan adanya kompensasi atau pengaruh nilai rata-rata. Oleh karena itu, untuk menghindari kelemahan tersebut, maka dalam rangka perumusan strategi kebijakan PHBM di Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat yang mempunyai fungsi utama untuk ekologi diberi bobot 55%, sosial 30% dan ekonomi 15%.

Soebagiyo dan Wahyudi (2008) menggunakan metode SWOT dalam mengkaji kompetensi produk unggulan daerah. Keunggulan daerah yang dianalisis meliputi aspek keterampilan manusia, sumber daya alam, lingkungan, budaya, dan prospek pasar, baik untuk produk primer maupun produk olahan. Soebagiyo dan Wahyudi (2008) juga menggunakan analisis ekonomi rantai nilai yang dimulai dengan melakukan pemetaan rantai (*chain map*) atas produk unggulan prioritas yang tergolong sebagai peringkat utama, dengan menggambarkan secara garis besar tahapan mulai dari input hingga pemasaran produk sampai ke tangan konsumen. Kemudian masing-masing mata rantai nilai diidentifikasi apa yang menjadi kekuatan atau kompetensinya.

Rochman, et.al (2011) juga menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis daya saing agroindustri Indonesia dalam perspektif pengembangan nanoteknologi. Didalam kajiannya, Rochman, et.al (2011) menyusun lima jenis agroindustri yang berpotensi menggunakan nanoteknologi untuk menentukan posisi dari daya saing dari masing-masing industri. Kriteria diteliti berlandaskan faktor internal yang



mempunyai potensial kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal ke dalam kesempatan dan ancaman.

**(b) Tinjauan terhadap penelitian tentang rantai nilai dan nilai tambah**

Kajian tentang rantai nilai telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti pada berbagai macam komoditas. Penelitian empiris tentang rantai nilai pertama kali dilakukan oleh McCormick dan Schmitz (2001) yang meneliti tentang rantai nilai industri garmen di India. Beberapa temuan penelitiannya yaitu pentingnya mengetahui peranan peraturan dan kebijakan pemerintah setempat berkaitan dengan rantai nilai garment. Keterlibatan jender perlu diperhatikan mengingat pekerjaan pada garment berlangsung tidak hanya siang hari, tetapi juga pada malam hari. Sumberdaya yang tidak terukur (*intangibile*) seperti kebijakan pemerintah, informasi, modal sosial juga perlu diperhatikan selain sumberdaya yang terukur (*tangible*).

Penelitian rantai nilai dalam kaitannya dengan daya saing dilakukan oleh Silitonga (2008) dan Prayugo (2010). Silitonga (2008) menganalisis keunggulan kopi arabika jenis Gayo Organik di Indonesia. Rantai nilai kopi Gayo terbagi menjadi tiga tingkat, meliputi rantai produksi, rantai pengolahan, serta rantai transportasi, penggudangan, pengapalan, dokumen ekspor dan pembayaran. Mata rantai kopi Gayo yang cukup panjang mengakibatkan pasar tidak efisien, mengakibatkan harga produk organik dan non-organik tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Prayugo (2010) meneliti tentang rantai nilai ayam ras pedaging untuk meningkatkan daya saing. Pendekatan rantai nilai dilakukan dalam rangka *Product upgrading* melalui *Process upgrading*, *Functional upgrading* dan *Channel*.

Penelitian tentang rantai nilai dalam kaitannya dengan pengembangan industri dan komoditas telah dilakukan oleh Suryana, Yuliatwati dan Rofaida (2010) serta Yusri (2010). Suryana, Yuliatwati dan Rofaida (2010) meneliti tentang pengembangan model ekonomi kreatif pedesaan melalui value chain strategy untuk kelompok usaha kecil di Jawa Barat. Dengan menggunakan analisis value

chain, terlihat bahwa pelaku industri kerajinan kreatif di pedesaan belum berorientasi pada nilai tambah yang bersifat merujuk pada budaya setempat serta tidak mencari inovasi, baik dalam produksi, distribusi, dan pemasaran. Yusri (2010) menganalisis strategi pengembangan rantai nilai ekowisata Kebun Raya Bogor. Rantai nilai ekowisata Kebun Raya Bogor terdiri dari agen perjalanan, hotel, tempat kuliner, produsen souvenir, dan Kebun Raya Bogor. Strategi Pengembangan Rantai Nilai Ekowisata Kebun Raya Bogor antara lain Strategi Fokus pada Keunggulan, Strategi Peningkatan Kualitas SDM, Strategi Peningkatan Investasi, Strategi Peningkatan Pemasaran, dan Strategi penguatan aliansi / sinergi rantai nilai ekowisata.

Penelitian rantai nilai dalam kaitan dengan pembangunan wilayah dilakukan Kindangen dan Bachtiar (2010) yang meneliti rantai nilai kelapa di Sulawesi Utara. Potensi perolehan nilai pendapatan petani kelapa melalui penerapan analisis rantai nilai sekitar 2 – 5 kali lipat dari kondisi yang ada. Apabila setiap desa dapat merancang pengembangan usahatani melalui pendekatan rantai nilai, maka perolehan nilai tambah sebesar Rp 450 milyar/tahun atau sekitar 1,8 – 2 % dari PDRB Sulawesi Utara. Seandainya semua komoditas andalan/unggulan di daerah ini sistem pengembangannya melakukan pendekatan analisis rantai nilai maka berarti selama ini setiap desa sentra pertanian telah kehilangan potensi keuntungan puluhan milyar rupiah.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Potensi hasil laut Indonesia, khususnya perikanan cukup besar, diperkirakan mencapai 6,7 juta ton per tahun. Potensi tersebut belum seluruhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Bahkan untuk sumber perikanan laut baru dimanfaatkan sekitar 59% dari total kekayaan yang ada. Konsumsi ikan/kapita/tahun di Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, yaitu masih mencapai 20,54 kg. Angka ini masih jauh dari anjuran konsumsi nasional sebesar 28 kg/kapita/tahun. Dari total tangkapan ikan per tahunnya, hanya 51% yang dikonsumsi dalam keadaan segar, sedangkan sisanya perlu diolah dalam berbagai produk olahan ikan,

baik secara tradisional maupun modern. Rendahnya konsumsi ikan ini antara lain disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendingin dan pembeku yang tersedia, baik di tingkat konsumen maupun konsumen.

Pengolahan hasil laut (ikan) pada sebagian besar wilayah Indonesia dilaksanakan secara tradisional oleh para pelaku ekonomi yang tergolong Usaha Kecil Menengah (UKM). Sebagaimana pelaku UKM yang lain, UKM di bidang pengolahan ikan secara umum memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit menekan biaya untuk mencapai efisiensi jangka panjang, (2) margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang cukup tinggi, (3) keterbatasan modal, (4) pengalaman manajerial dan mengelola perusahaan masih sangat terbatas, (5) sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung untuk mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar, (6) kemampuan pemasaran dan negosiasi serta difersifikasi pasar sangat terbatas, dan (7) kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya.

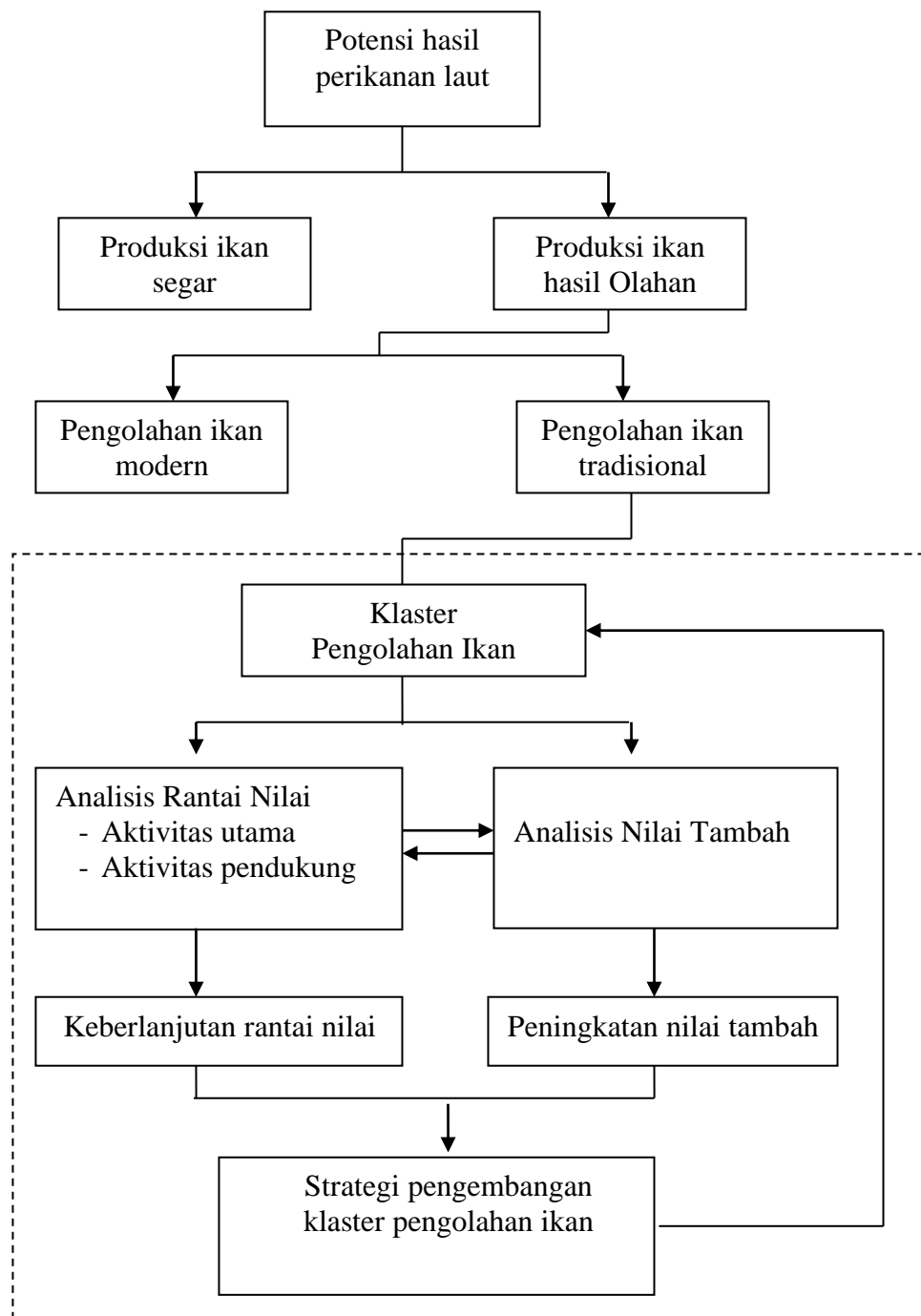
Dibalik kelemahan UKM tersebut, UKM juga menyimpan kekuatan besar dalam menopang ekonomi regional maupun nasional yang bertumpu pada beberapa keunggulan UKM dibanding usaha besar, yaitu (1) UKM mampu memenuhi permintaan yang terjadi di wilayah regionalnya sehingga menyebar di seluruh pelosok dengan ragam bidang usaha, (2) UKM mempunyai keleluasaan atau kebebasan untuk masuk atau keluar dari pasar, dan (3) sebagian besar UKM adalah padat karya (*labour intensive*) mengingat teknologi yang digunakan relatif sederhana. Persentase distribusi nilai tambah sangat besar sehingga distribusi pendapatan bisa lebih tercapai. Hubungan erat antara pemilik dengan karyawan menyebabkan sulitnya terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Keadaan ini menunjukkan betapa usaha kecil memiliki fungsi sosial ekonomi.

Pembentukan klaster pengolahan ikan merupakan upaya untuk meningkatkan produksi dan konsumsi ikan di Indonesia. Strategi klaster menawarkan upaya pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan komprehensif. Pendekatan klaster

dalam pengembangan sumberdaya perikanan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendekatan yang berupa pemusatan kegiatan perikanan di suatu lokasi tertentu. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas dengan menurunkan komponen biaya dari hulu sampai hilir dalam produksi suatu komoditas. Bentuk pemusatan yang dilakukan adalah dimana dalam suatu kawasan tersedia subsistem-subsistem dalam agribisnis perikanan dari subsistem hulu hingga hilir serta jasa penunjang. Adanya pemusatan aktivitas tersebut dapat mengurangi biaya-biaya terutama biaya transaksi dan transportasi antar subsistem yang terfokus pada komoditas perikanan tersebut. Efisiensi dan efektifitas yang diciptakan, dengan sendirinya akan mampu meningkatkan daya saing produk perikanan baik pada skala domestik maupun internasional.

Salah satu upaya untuk mengetahui kinerja klaster UKM pengolahan ikan adalah melalui analisis rantai nilai dan nilai tambah. Analisis rantai nilai digunakan untuk mengetahui integrasi hulu hilir para pelaku usaha pengolahan ikan. Menurut Porter (1985) setiap perusahaan merupakan kumpulan aktivitas yang dilakukan untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, menyerahkan, dan mendukung produknya. Rantai nilai suatu perusahaan dan cara perusahaan menjalankan aktivitas individual merupakan cerminan dari riwayatnya, strateginya, pendekatannya terhadap pelaksanaan strategi dan ekonomi yang mendasari aktivitas-aktivitas itu sendiri. Rantai nilai merupakan cara sistematis untuk melihat semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana semua aktivitas itu berinteraksi sehingga menjadi keunggulan bersaing. Rantai nilai menguraikan perusahaan menjadi aktivitas-aktivitas yang relevan secara strategis untuk memahami perilaku biaya dan sumber diferensiasi yang sudah ada dan yang potensial.

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui nilai tambah, nilai output, dan tingkat keuntungan usaha. Dengan mempelajari rantai nilai dan nilai tambah dapat disusun strategi pengembangan pada klaster pengolahan ikan melalui analisis SWOT. Deskripsi kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Keterangan:

----- batas penelitian

Gambar 2. Bagan alur analisis strategi pengembangan klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional**

Rantai nilai adalah kombinasi serangkaian aktifitas perusahaan yang bertujuan untuk memberikan “nilai” bagi konsumen. Aktifitas tersebut diidentifikasi aliran produk mulai dari rantai bahan baku, rantai produksi (melibatkan berbagai kegiatan transformasi secara fisik dan berbagai input jasa), kemudian menyampaikan produk/jasa tersebut kepada para pedagang dan konsumen.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya.

Industri pengolahan ikan asin adalah industri yang mengolah bahan baku ikan segar menjadi produk ikan asin yang lebih awet dan lebih bernilai bagi konsumen.

Klaster pengolahan ikan asin adalah suatu aktivitas pengelompokan industri sejenis atau yang saling terinterkoneksi dalam satu area geografis untuk memberikan kemudahan-kemudahan dan memaksimalkan keuntungan bersama. Sejumlah unit usaha yang terinterkoneksi ini kemudian menciptakan suatu jaringan organisasi, sumber daya (manusia dan alam), serta jaringan aktivitas yang meliputi input, proses, distribusi dan pemasaran dalam suatu aktivitas produksi.

Strategi pengembangan adalah rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana klaster pengolahan ikan mencapai tujuan yang diinginkan dengan memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan keterbatasan, yang mencakup rencana dan tindakan-tindakan manajemen untuk mencapai tujuan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada sentra pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan Pulau Pasaran merupakan sentra pengolahan ikan asin terbesar di Lampung dan sebagian besar (51,7%) penduduknya berprofesi sebagai pengolah ikan. Pengambilan data dilaksanakan selama empat bulan dari Bulan Oktober sampai November 2022.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian didesain sebagai penelitian survai sehingga bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci di lapangan. Data primer yang digunakan antara lain informasi mengenai biaya dan nilai tambah, rantai pasok produk, permasalahan yang dihadapi dalam setiap mata rantai, preferensi pengusaha untuk mengatasi permasalahan dalam masing-masing mata rantai, kebijakan atau program yang pernah dilakukan dinas untuk mengembangkan klaster pengolahan ikan, dan informasi pelengkap lain yang diperoleh antara dinas terkait dan Ketua Kelompok

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi/lembaga-lembaga terkait. Data sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) Data profil klaster pengolahan ikan di masing-masing daerah pengembangan, data ini digunakan untuk validitas pelaku usaha klaster pengolahan ikan yang diteliti.
- 2) Data lainnya yang mendukung penelitian seperti kebijakan pemerintah, program-program pembangunan daerah, peranan institusi dan data/informasi lainnya. Data ini untuk menguatkan informasi dari dinas tentang kebijakan yang dilakukan untuk mengembangkan agroindustri pengolahan ikan.

Adapun teknis pengumpulan data adalah:

1. *Indepth interview*, adalah wawancara yang dilakukan secara bertahap dan bersifat mendalam.

Responden indepth interview meliputi:

- 1) Ketua kelompok, pengurus koperasi, dan pelaku industri pengolahan ikan asin Pulau Pasaran.
- 2) Dinas Terkait (Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, dan Kantor Badan Ketahanan Pangan).

2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian. Informasi atau data berbentuk foto atau gambar.

Observasi dilakukan di sekitar Pulau Pasaran (klaster pengolahan ikan asin) dan Kecamatan Teluk Betung Barat.

3. Pemeriksaan dokumen terkait.

#### **D. Responden**

Responden penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu responden untuk analisis rantai nilai dan nilai tambah serta responden untuk analisis strategi pengembangan.

Responden yang diperlukan untuk analisis rantai nilai dan analisis nilai tambah, adalah pengusaha pengolah ikan. Populasi pengolah ikan di Pulau Pasaran sebanyak 32 pengusaha, diambil seluruhnya sebagai responden penelitian.

Responden yang berasal dari pengolah ikan diwawancarai melalui sejumlah pertanyaan yang menyangkut beberapa variabel tentang rantai nilai yaitu:

a. Aliran produk dan pelaku

- 1) Jenis produk yang dihasilkan
- 2) Kemudahan memperoleh barang
- 3) Ketergantungan waktu
- 4) Kemudahan menjual barang

b. Aliran uang

- 1) Harga jual produk
- 2) Sebaran profit margin
- 3) Sistem pembayaran (tunai, tempo, ijon)



4) Metode pembayaran (konvensional, bank)

c. Aliran informasi

Keinginan/standar produk yang disukai konsumen atau keinginan/standar produk yang ditetapkan pedagang terakhir yang langsung berhubungan dengan konsumen.

d. Lembaga Pendukung

Keterlibatan berbagai lembaga dalam pengembangan komoditas seperti LSM, dinas terkait dan perguruan tinggi dalam bentuk penelitian, bantuan teknis maupun permodalan.

Untuk melengkapi data tentang rantai nilai juga dipilih tiga responden dari unsur ketua kelompok pengolah ikan serta pengusaha industri hulu/pemasok, nelayan, dan pedagang hasil olahan.

Responden yang diwawancarai untuk menyusun strategi pengembangan (metode SWOT), terdiri atas unsur pemerintah, swasta, akademisi, tokoh masyarakat, dan perbankan. Responden yang dimaksud adalah responden yang terlibat langsung atau responden yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan klaster pengolahan ikan di Kota Bandar Lampung. Responden diwawancarai dengan menggunakan kuisisioner dilakukan terhadap delapan responden, terdiri dari :

a. Unsur pemerintah:

1. Titin Ruskiawati, S.P. (Kasi Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan DKP Provinsi Lampung);
2. Ir. Andrya Yunila Hastuti, M.Si. (Kabid Perekonomian Bappeda Kota Bandar Lampung);
3. Ir. Agus Salim, M.M. (Kabid P2HP Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung);
4. Husnal Zazid, S.H. (Kabid Perindustrian Dinas Kopperindag Kota Bandar Lampung);

b. Unsur Badan Usaha Milik Negara: Zeelmiezhar Zein Manaf (Kabid PKBL PT Sucofindo Persero)

- c. Unsur perbankan: Henry Nosih Saturwa, S.E. (Staf Pengembangan Ekonomi Riil Bank Indonesia Lampung);
- c. Konsultan : Nurhayati, S.Pi. (Pendamping Klaster Perikanan Pulau Pasaran).
- d. Koperasi : Toto Heriyanto (Ketua Koperasi Pengolah Ikan Pulau Pasaran).

#### **D. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Tujuan pertama penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode *value chain analysis* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Profil klaster pengolahan ikan asin, dalam tahap ini digunakan *indepth interview* yang ditujukan untuk ketua kelompok untuk memperoleh gambaran tentang profil kelompok baik dari segi kelembagaan hingga produk yang di jual.
2. *Entry point* : berdasarkan hasil *indepth interview* ketua kelompok lalu dianalisis berdasarkan transaksi uang, transaksi barang, dan transaksi informasi.
3. Pemetaan *value chain* : berdasarkan hasil *indepth interview* ketua kelompok kemudian disusun gambar rantai tentang aliran produk dan pelaku, aliran *income*, dan aliran informasi.
4. Analisis struktur dominansi : berdasarkan hasil *indepth interview* ketua kelompok yang dikroscek dengan *indepth interview* dengan dinas terkait dapat diperoleh gambaran tentang pelaku dalam rantai nilai yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan klaster agroindustri pengolahan ikan.
5. *Critical succes factor* : menggunakan hasil *indepth interview* dengan ketua kelompok yang dikroscek dengan *indepth interview* dinas terkait untuk memberi gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan klaster pengolahan ikan asin.

Dalam analisis rantai nilai pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran, beberapa komponen yang dinilai adalah:

- a. Aktivitas Primer, meliputi logistik bahan baku, operasi, logistik barang jadi, pemasaran, dan pelayanan

- b. Aktivitas pendukung, meliputi pembelian/pengadaan sumberdaya, pengembangan teknologi, manajemen sumberdaya manusia, infrastruktur perusahaan,

Tujuan kedua tentang perhitungan nilai tambah dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode nilai tambah menurut Hayami (Tabel 3 Bab II). Informasi yang dihasilkan melalui Metode Nilai Tambah Hayami berupa:

1. Nilai tambah (Rp);
2. Rasio nilai tambah (%), menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk;
3. Balas jasa tenaga kerja (Rp), menunjukkan besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung;
4. Bagian tenaga kerja (%), menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah;
5. Keuntungan (Rp), menunjukkan bagian yang diterima pengusaha;
6. Tingkat keuntungan (%), menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah;
7. Marjin, menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika  $NT \leq 0$ , berarti pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Apabila harga bahan baku ditambah sumbangan *input* lain jumlahnya lebih besar atau sama dengan nilai produk berarti pengolahan ikan asin tidak memberikan nilai tambah ( $NT \leq 0$ ) dan sebaliknya jika harga bahan baku dan sumbangan *input* lainnya jumlahnya lebih kecil dari nilai produknya berarti pengolahan ikan asin memberikan nilai tambah ( $NT > 0$ ).

Tujuan ketiga tentang strategi pengembangan klaster pengolahan ikan Pulau Pasaran dianalisis menggunakan metode *Strengths-Opportunities-Weaknesses-Threats* (SWOT). Pada tujuan ketiga ini, strategi pengembangan klaster dikaitkan dengan pengembangan rantai nilai yang ada di Pulau Pasaran. Metode SWOT dilakukan melalui identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Tahapan dalam metode SWOT meliputi:

1. Tahap pengumpulan data, yaitu analisis faktor internal dan faktor eksternal.

a. Analisis faktor internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi. Faktor tersebut dievaluasi dengan matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)*, dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan faktor kekuatan dan kelemahan dengan responden yang terbatas.
- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal dengan pemberian bobot. Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan yaitu nilai 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horisontal, nilai 1 jika faktor vertikal sama penting dengan faktor horisontal, dan nilai 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horisontal.
- (3) Memberikan peringkat (*rating*) 1 sampai 4, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi. Pemberian nilai terhadap unsur kekuatan adalah nilai 4 jika pengaruhnya sangat bagus, nilai 3 jika pengaruhnya di atas rata-rata, nilai 2 jika pengaruhnya rata-rata, dan nilai 1 jika pengaruhnya di bawah rata-rata. Sedangkan pemberian nilai terhadap unsur kelemahan adalah nilai 1 jika pengaruhnya sangat bagus,

nilai 2 jika pengaruhnya di atas rata-rata, nilai 3 jika pengaruhnya rata-rata, dan nilai 4 jika pengaruhnya di bawah rata-rata.

- (4) Mengalikan bobot dengan *rating* untuk mendapatkan skor pembobotan. Kemudian menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai kurang dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini lemah. Sedangkan nilai lebih dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

#### b. Analisis faktor eksternal

Analisis faktor eksternal digunakan untuk mengetahui faktor yang menyangkut persoalan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi. Hasil analisis faktor eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Analisis faktor eksternal ini menggunakan matriks *External Factor Evaluations (EFE)* dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi faktor utama yang berpengaruh penting pada kesuksesan dan kegagalan usaha yang mencakup peluang dan ancaman dengan melibatkan beberapa responden.
- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal dengan pemberian bobot. Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan yaitu nilai 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horisontal, nilai 1 jika faktor vertikal sama penting dengan faktor horisontal, dan nilai 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horisontal.
- (3) Memberikan peringkat (*rating*) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman, untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Pemberian nilai terhadap unsur peluang adalah nilai 4 jika pengaruhnya sangat bagus, nilai 3 jika pengaruhnya di atas rata-rata, nilai 2 jika pengaruhnya rata-rata,

dan nilai 1 jika pengaruhnya di bawah rata-rata. Sedangkan pemberian nilai terhadap unsur ancaman adalah nilai 1 jika pengaruhnya sangat bagus, nilai 2 jika pengaruhnya di atas rata-rata, nilai 3 jika pengaruhnya rata-rata, dan nilai 4 jika pengaruhnya di bawah rata-rata.

- (4) Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan *rating*. Kemudian menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi eksternal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi eksternal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai kurang dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi eksternal selama ini lemah, nilai lebih dari 2,5 menunjukkan kondisi eksternal kuat.
2. Tahap analisis yaitu pembuatan matriks internal eksternal dan matriks SWOT. Hasil analisis SWOT adalah berupa matriks yang terdiri atas empat kuadran (Tabel 4). Masing-masing kuadran merupakan perpaduan strategi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Tabel 4. Matriks strategi berdasarkan analisis SWOT

SWOT analysis		Analisis Internal	
		Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )
Analisis Eksternal	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	<i>S-O-Strategies:</i> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	<i>W-O-Strategies:</i> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang baru
	Ancaman ( <i>Threats</i> )	<i>S-T-Strategies:</i> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk bertahan dari ancaman.	<i>W-T-Strategies:</i> Menciptakan strategi untuk meminimalkan kelemahan yang menjadi sasaran ancaman dari luar.

3. Tahap terakhir adalah pengambilan keputusan berdasarkan analisis SWOT.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

#### **1. Letak dan sejarah**

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibentuk pada tanggal 17 Juni 1983 sebagai bagian dari wilayah kota dalam pembentukan Keresidenan Provinsi Lampung yang ditetapkan berdasarkan PP No. 3 Tahun 1964. Semula kota ini terdiri dari 4 kecamatan dengan 30 kelurahan, namun dalam perkembangannya telah terjadi beberapa kali pemekaran wilayah. Terakhir dengan ditetapkannya Perda Kota Bandar Lampung No. 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Kecamatan dan Kelurahan, Kota Bandar Lampung ditetapkan terdiri dari 13 kecamatan dengan 98 kelurahan.

Kota Bandar Lampung mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam lima tahun terakhir. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari fungsi Kota Bandar Lampung dalam konteks pertumbuhan wilayah Provinsi Lampung sebagai pusat pemerintahan provinsi, pusat perdagangan regional, pusat pelayanan transportasi regional, pusat pendidikan dan kebudayaan regional, pusat industri maritim dan pengolah bahan baku pertanian, serta pusat penyediaan energi dan telekomunikasi. Jumlah penduduk pada tahun 2010 tercatat sebanyak 881.801 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 445.959 jiwa dan perempuan berjumlah 435.842 jiwa. Tingkat kepadatan rata-rata di Kota Bandar Lampung adalah 42 jiwa/ha dengan distribusi yang sangat sangat bervariasi dari yang relatif rendah yaitu Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling (2 jiwa per ha) sampai yang relatif tinggi, yaitu Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat (553 jiwa per ha). Wilayah dengan kepadatan tinggi didominasi oleh wilayah yang berlokasi di pusat kota, sedangkan wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk rendah didominasi oleh wilayah yang berlokasi di pinggiran kota.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak di ujung Tenggara Pulau Sumatera dan merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera dari arah Jawa. Kondisi ini menjadikan ibukota Provinsi Lampung tersebut memiliki peran yang sangat strategis, baik dalam skala nasional, regional maupun provinsi. Secara nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) Kota Bandar Lampung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional dan salah satu dari tiga kawasan andalan yang ada di Provinsi Lampung. Dalam skala provinsi, selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Primer bagi wilayah-wilayah sekitarnya di wilayah Provinsi Lampung. Dengan peran-peran tersebut diharapkan kota ini dapat memberikan pelayanan yang optimal, baik bagi penghuni setempat maupun bagi kawasan-kawasan disekitarnya. Kondisi tersebut dimungkinkan dengan adanya dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung yang pertama kali disusun pada tahun 1994. RTRW Kota Bandar Lampung terakhir direvisi pada tahun 2021 dan mendapat legalitas hukum melalui Perda No 4 Tahun 2021. Pada kenyataannya, selama kurun waktu tersebut sampai saat ini telah terjadi berbagai permasalahan dalam penataan ruang. Dengan kata lain RTRW yang ada kurang mampu memberikan kontribusi penyelesaian terhadap berbagai permasalahan kota, antara lain berupa kemiskinan penduduk kota, kemacetan, konversi lahan, kesemrawutan, kekumuhan, dan keterbatasan *open space*.

Visi Kota Bandar Lampung Tahun 2026 adalah ‘Bandar Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Untuk Kemakmuran Rakyat’. Untuk mewujudkan Visi Kota Bandar Lampung maka perlu di ditempuh melalui 7 (tujuh) misi pembangunan daerah sebagai berikut: meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan masyarakat; Meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan masyarakat; meningkatkan daya dukung infrastruktur dalam skala mantap untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial; mengembangkan dan memperkuat ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat; mengembangkan masyarakat agamis, berbudaya dan mengembangkan budaya daerah untuk membangun



masyarakat yang religius; mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, pemerintahan yang baik dan bersih, berorientasi kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha menuju tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bertanggung jawab untuk mendukung investasi; dan mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup skala kota yang sehat, sejuk, bersih dan nyaman bagi kehidupan masyarakat dan ekosistem lingkungan perkotaan.

Penyebaran penduduk di wilayah Kota Bandar Lampung, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu; (1) penyebaran penduduk di daerah perkotaan, (2) penyebaran penduduk di daerah pedesaan/pinggiran pusat kota. Berdasarkan penyebaran penduduk, sebagian besar berada di daerah perkotaan, hal ini dikarenakan daerah perkotaan merupakan pusat pemerintahan, industri, perdagangan dan jasa. Di samping itu, faktor kemudahan sarana transportasi dan komunikasi yang memadai serta adanya berbagai fasilitas sosial ekonomi yang lebih baik, menyebabkan sebagian besar penduduk terkonsentrasi di daerah perkotaan. Penyebaran penduduk di daerah pinggiran pusat kota pada umumnya mengikuti jaringan jalan yang ada. Kecenderungan ini disebabkan oleh faktor kemudahan transportasi, tersedianya air minum dan pemanfaatan tanah yang subur untuk usaha pertanian.

Jumlah penduduk Bandar Lampung pada tahun 1912 hanya 18.753 jiwa, hanya dalam kurun waktu 98 tahun pada tahun 2010 berkembang hampir 48 kali lipat mendekati 900.000 jiwa. Berdasarkan angka sensus penduduk tahun 1991 dan 2000, didapat angka pertumbuhan sebesar 3,11% pertahun, dimana 1% diantaranya merupakan penambahan yang berasal dari imigrasi (Sobirin, 2010). Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini tidak hanya disebabkan oleh angka kelahiran, melainkan juga perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal ini semakin mengindikasikan bahwa Kota Bandar Lampung mempunyai daya tarik sehingga laju urbanisasi cukup tinggi. Penyebaran penduduk Kota Bandar Lampung terkonsentrasi di 3 Kecamatan yakni Kedaton mencapai 10,6 % dari total penduduk, Kecamatan Teluk Betung Barat mencapai 11,3 % dan Kecamatan Teluk Betung Selatan mencapai 11,92 % dari total penduduk. Dengan semakin

bertambahnya jumlah penduduk, wilayah pemukiman terus berkembang terutama di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.

## **2. Kondisi umum kawasan pantai Kota Bandar Lampung**

Topografi Kota Bandar Lampung sangatlah beragam, mulai dari daratan, pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m. Daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah barat ke timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung dan Gunung Dibalau serta Perbukitan Batu Serampok disebelah timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

- Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung bagian selatan, Panjang dan beberapa pulau di Teluk Lampung.
- Wilayah landai/daratan terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian utara.
- Wilayah perbukitan terdapat disekitar Teluk Betung bagian utara.
- Wilayah daratan tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian barat yaitu wilayah Gunung Betung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian timur.

Kawasan pesisir Bandar Lampung merupakan bagian dari wilayah Teluk Lampung. Teluk Lampung merupakan salah satu dari dua teluk diujung tenggara Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung terletak pada pangkal teluk dan bagian mulut teluk (arah selatan-tenggara) berhadapan langsung dengan Selat Sunda yang merupakan perairan penghubung antara Laut Jawa di sebelah utara dan Samudera Hindia di selatan. Dasar laut di sisi timur teluk lebih curam daripada sisi utara dan barat atau pangkal teluk. Dasar laut terdalam di wilayah penelitian kurang dari 25 m dan hanya berlokasi di batas arah selatan wilayah penelitian perairan.

Kondisi lahan yang berkembang di sekitar Pantai Teluk Lampung meliputi beberapa karakteristik. Fungsi ruang terbuka biasanya digunakan sebagai kebun tanaman maupun tanah yang tidak jelas pengelolaannya. Sedangkan lingkungan terbangun di wilayah pesisir Teluk Lampung yang terbentang dari pelabuhan

Panjang hingga Teluk Betung, Kota Karang; memiliki karakteristik penggunaan lahan sebagai penggudangan dan industri, perhotelan, tempat-tempat hiburan, pemukiman, dan kawasan industri.

Kondisi tanah di kawasan pantai Bandar Lampung umumnya memiliki karakteristik yang relatif seragam. Tanah di kawasan ini termasuk dalam kategori gradasi sedang. Hasil penjarangan yang dilakukan oleh Universitas Lampung menunjukkan bahwa 50 % sample uji lolos saringan 0,42 mm (Pemda Provinsi Lampung, 2000).

Di daerah kawasan Pantai Teluk Betung Bandar Lampung memiliki pasang surut tipe semi diurnal, di mana terdapat dua kali pasang dan dua kali surut dalam setiap harinya. Dalam setiap harinya, pasang pertama akan berbeda dengan pasang kedua, begitu juga dengan keadaan surutnya. Hal ini berarti terdapat ketidaksamaan harian. Setiap bulan terjadi dua kali pasang tinggi dan dua kali pasang rendah. Kisaran pasang surut di kawasan pantai Teluk Betung sebesar 143,8 cm dengan amplitudo sekitar 76,9 cm.

Sedimen pantai Teluk Lampung didominasi oleh pasir, batu, krikil dan lumpur. Karakteristik sedimen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sedimen yang berasal dari laut dan sedimen yang berasal dari sungai yang bermuara ke Teluk Lampung. Karakteristik sedimen yang berasal dari sungai umumnya berupa lumpur yang mengendap dan membentuk tanah tumbuh. Di berbagai tempat seperti pantai Kelurahan Bumi Waras dan Pantai Kelurahan Kangkung sedimen selain dari lumpur juga berupa pasir dan batu krikil dengan diameter beragam. Disekitar muara sungai, endapan yang terbentuk berupa sampah buangan rumah tangga. Sampah ini mendominasi beberapa bagian pantai sehingga menimbulkan pembusukan dan pencemaran air laut.

Terdapat lebih dari 14 Perusahaan yang berdiri di wilayah pantai Lampung, diantaranya PT. Bina Bumi Sagara, PT. Way Kuning Indah Pratama, PT. Bangun Lampung Semesta, CV Wangsa Jaya Abadi, Sucipto, PT. Kartika Hotel, PT Roda

Sakti Permai, PT Tanjung Jati, PT. BAS, PT. Jaka Utama, PT Roda Sakti Permai, PT. Pantai Gading, PT. Andatu, PT. Han Jung, PT. Greasia Wood Industrial, PT. Lampung MN dan sebagainya. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut tentu berkontribusi terhadap pencemaran di sekitar pantai Bandar Lampung.

Bangunan di pesisir Bandar Lampung rata-rata merupakan bangunan permanen yang mempengaruhi wajah kota, sedangkan ruang-ruang antara bangunan gudang, maupun tanah-tanah penduduk digunakan sebagai pemukiman informal. Bangunan dilingkungan informal tersebut dibangun dengan bahan bangunan sederhana (non permanen) beranjak menjadi permanen tergantung dengan peningkatan kondisi ekonomi penghuninya.

Kondisi sanitasi lingkungan pada kawasan perencanaan berkembang tanpa struktur dan tidak bersifat terpadu. Infrastruktur dibangun secara parsial bergantung kepada kebutuhan masing-masing bangunan. Pada kawasan pemukiman padat penduduk kondisi sanitasinya sangat buruk, dengan penggunaan air sumur yang potensial mengalami intrusi air laut.

Penggunaan lahan di kawasan pesisir Teluk Lampung menimbulkan berbagai permasalahan misalnya pencemaran air laut, rendahnya penataan dan penegakan hukum terutama pelanggaran terhadap proses AMDAL dalam pengembangan pantai, belum adanya penataan ruang wilayah pesisir, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ancaman intrusi air laut dan langkanya air bersih, degradasi habitat wilayah pesisir karena reklamasi pantai, pencemaran pesisir oleh limbah industri dan sampah rumah tangga yang terbawa melalui sungai, reklamasi pantai yang menyebabkan sedimentasi dan menurunnya kualitas perairan serta pariwisata massal yang cenderung tidak ramah lingkungan.

Perairan laut Teluk Lampung pada umumnya memiliki kualitas air yang relatif baik, terutama di wilayah perairan dan di sekitar pulau-pulau kecil yang jauh dari daratan (*mainland*). Namun demikian di beberapa tempat yang dekat dengan daratan di mana terdapat aktivitas manusia yang berpotensi menimbulkan

pencemaran, seperti di wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung telah terjadi pencemaran. Perairan laut di wilayah Kota Bandar Lampung telah mengalami pencemaran yang berasal dari limbah rumah tangga, pengolahan ikan, dan industri lainnya yang banyak terdapat di sekitarnya. Hasil pengukuran COD dan BOD dapat dipastikan bahwa perairan laut Kota Bandar Lampung telah mengalami pencemaran bahan organik yang cukup tinggi. Nilai COD di setiap titik pengukuran lebih dari 250 mg/l dan beberapa di antaranya melebihi 300 mg/l. Demikian pula halnya dengan nilai BOD, walaupun nilainya masih di bawah baku mutu untuk kehidupan biota laut, namun tidak demikian halnya bagi kegiatan wisata bahari. Kondisi yang sama juga dapat diamati pada kandungan sulfida yang telah melebihi baku mutunya, baik yang disyaratkan untuk perairan pelabuhan, wisata bahari, maupun untuk kehidupan biota air. Tingginya kandungan sulfida diduga berasal dari sedimen anaerob yang banyak mengandung bahan organik di sekitar lokasi pengukuran.

Kandungan logam berat Pb, Hg, Cu, dan Cd yang diukur di beberapa tempat menunjukkan keadaan yang bervariasi. Logam Pb terdapat dalam jumlah yang melebihi baku mutu yang ditetapkan untuk biota laut pada lokasi di sekitar perairan laut di depan lahan reklamasi PT BBS, di perairan sekitar Pelabuhan Peti Kemas Panjang, di sekitar Pulau Kubur, dan pantai Puri Gading. Keberadaan logam berat Hg umumnya masih berada dalam baku mutu yang ditetapkan, bahkan di beberapa tempat tidak terdeteksi; namun di sekitar perairan laut di depan lahan reklamasi PT BBS terdeteksi dalam jumlah yang telah melebihi baku mutu.

Dari seluruh kelurahan di Bandar Lampung, terdapat 12 desa/kelurahan pantai, yang berada dalam 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Telukbetung Selatan (Pesawahan, Kangkung, Bumi Waras, Sukaraja), Kecamatan Telukbetung Barat (Sukamaju, Keteguhan, Kota Karang), dan Kecamatan Panjang (Srengsem, Panjang Selatan, Panjang Utara, Way Lunik, Ketapang). Jumlah penduduk kelurahan pantai yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk kelurahan di pinggiran pantai Kota Bandar Lampung tahun 2018 (jiwa)

Kecamatan	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Total
Teluk Betung Barat	Sukamaju	2.349	2.253	4.602
	Kota Karang	10.042	9.628	19.670
	Kuripan	2.821	2.704	5.525
	Negeri Ulok Gading	2.743	2.630	5.373
Teluk Betung Selatan	Pesawahan	5.480	5.375	10.855
	Kangkung	6.355	6.029	12.384
	Bumi Waras	7.270	7.005	14.275
	Sukaraja	5.390	5.082	10.472
	Way Lunik	4.292	4.181	8.473
Panjang	Srengsem	4.250	4.207	8.457
	Karang Maritim	4.671	4.480	9.151
	Panjang Selatan	6.035	6.072	12.107
	Panjang Utara	6.472	6.185	12.657
	Pidada	5.679	5.197	10.876
	Way Laga	3.425	3.156	6.581

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2020

Sebagaimana kawasan perkotaan lainnya, lapangan kerja angkatan kerja yang bekerja didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, yaitu: jasa, industri pengolahan, dan perdagangan. Adapun sektor primer yang menonjol adalah perikanan sesuai dengan kondisi wilayah pesisir, sektor ini dapat menampung angkatan kerja 4.379 orang. Sementara itu penggunaan lahan di tiga kecamatan pesisir Kota Bandar Lampung meliputi pemukiman, perkantoran, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan peribadatan; usaha jasa, pasar, pertokoan; industri; kebun, tegalan, ladang, semak belukar, alang-alang, dan lahan kosong lainnya.

Tabel 6. Persentase penduduk di kelurahan pinggiran pantai terhadap keseluruhan penduduk Kota Bandar Lampung

Kecamatan	Jumlah penduduk di kelurahan pinggiran pantai	Total jumlah penduduk	Persentase penduduk pinggiran pantai
Teluk Betung Barat	35.170	59.396	59,21
Teluk Betung Selatan	56.459	92.156	61,26
Panjang	59.829	63.504	94,21
Total Bandar Lampung	151.458	88.1801	17,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2017

### **3. Peranan Subsektor Perikanan terhadap Perekonomian Kota Bandar Lampung**

Peranan subsektor perikanan mendominasi nilai tambah sektor pertanian di Kota Bandar Lampung. Peranan subsektor perikanan terhadap sektor pertanian sebesar 77,22%, sedangkan peranan subsektor perikanan terhadap PDRB Kota Bandar Lampung sebesar 2,36% dengan laju pertumbuhan sebesar 2,01%. Nilai subsektor perikanan terus mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2018 sebesar 666,54 milyar rupiah (2,26% dari PDRB) menjadi sebesar 1,1 trilyun rupiah pada tahun 2021 atau sebesar 2,36% dari PDRB Kota Bandar Lampung (Tabel 7 dan Tabel 8).

Kota Bandar Lampung kaya akan sumberdaya alam terutama sektor pertanian. Hasil produksi ikan laut dari Bandar Lampung tahun 2019 sebesar 17 persen dari produksi Provinsi Lampung. Dengan pembangunan infrastruktur dan prasarana yang baik, Bandar Lampung masih bisa meningkatkan produksi ikan laut. Produksi ikan basah segar selama tiga tahun cukup meningkat dengan rata-rata peningkatan mencapai 0,97 persen. Jenis ikan laut yang utama hasil penangkapan adalah ikan tongkol, kembung, bentong, dan teri masing-masing sebesar 175,24 ton; 36,97 ton; 18,79 ton dan 12,74 ton. Produksi ikan laut basah rata-rata per bulan di tahun 2019 sebesar 2,79 ton.

Selain menghasilkan ikan laut, Kota Bandar Lampung juga menghasilkan ikan air tawar. Namun produksi ikan air tawar sangat berfluktuatif. Bahkan selama tiga tahun terakhir produksi ikan air tawar menunjukkan tren menurun.

Lapangan kerja subsektor perikanan dapat digambarkan dari jumlah rumah tangga perikanan (RTP) di ketiga kecamatan pesisir Kota Bandar Lampung yang mencapai 2.342 RTP, jumlah armada mencapai 2.257 unit, dan alat tangkap berbagai jenis sebanyak 4.864 buah. Wilayah yang paling menonjol dalam sektor perikanan adalah Kecamatan Teluk Betung Barat.

Tabel 7. Distribusi Produk Domestik Bruto Kota Bandar Lampung atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha dari tahun 2018-2021 (persen)

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,85	3,68	3,76	3,71
A. Tanaman Bahan Makanan	0,48	0,54	0,49	0,49
B. Tanaman Perkebunan	0,36	0,37	0,31	0,29
C. Peternakan dan Hasilnya	0,75	0,69	0,58	0,57
D. Kehutanan	-	-	-	-
<b>E. Perikanan</b>	<b>2,26</b>	<b>2,08</b>	<b>2,38</b>	<b>2,36</b>
2. Pertambangan dan Penggalian	3,36	3,34	3,56	3,32
3. Industri Pengolahan	21,18	21,27	20,84	21,09
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,11	0,12	0,11
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,28	0,27	0,29	0,29
6. Konstruksi	11,06	10,95	10,98	11,42
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,15	14,44	13,34	13,80
8. Transportasi dan Pergudangan	13,65	13,54	13,29	13,13
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,85	2,90	2,57	2,49
10. Informasi dan Komunikasi	5,87	5,90	6,43	6,33
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	5,13	4,97	5,12	5,10
12. Real Estate	5,81	5,97	6,03	5,88
13. Jasa Perusahaan	0,36	0,36	0,35	0,34
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,66	5,51	5,92	5,75
15. Jasa Pendidikan	3,13	3,20	3,66	3,57
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,86	1,86	2,10	2,10
17. Jasa Lainnya	1,69	1,74	1,64	1,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022

Tabel 8. Produksi sektor pertanian di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Uraian	PDRB berlaku (Juta Rp)	Pertumbuhan	Kontribusi terhadap sektor (%)
a. Tanaman Bahan makanan	123.435,10	2,53	8,70
b. Tanaman Perkebunan	62.759,64	-1,21	4,43
c. Peternakan dan Hasil- hasilnya	136.820,48	3,91	9,65
d. Perikanan	1.095.122,76	2,01	77,22
Pertanian	1.418.137,97	2,06	5,55

Sumber: diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2022



Produksi ikan laut di Kota Bandar Lampung selama empat tahun (2017-2020) menunjukkan angka yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat, yaitu dengan laju berturut-turut 13,3%, 4,1%, dan 7,2% (Tabel 9). Produksi ikan laut per kuartal juga berfluktuasi setiap tahunnya, sangat tergantung pada kondisi musim (angin dan hujan). Berdasarkan data tahun 2012 sampai 2015, jumlah produksi ikan relatif berimbang sepanjang tahun, tertinggi terjadi pada kuartal 2 (26,95%), kuartal 3 (27,7%), kuartal 1 (24,13%) dan kuartal 4 (22,22%). Kuartal keempat jumlah produksi menurun diperkirakan karena perubahan musim yang menyebabkan jumlah ikan tidak terlalu banyak.

Tabel 9. Produksi ikan laut di Kota Bandar Lampung per kuartal (ton)

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Total
2017	5.379	6.367	5.463	5.135	22.344
2018	6.098	6.848	6.891	5.478	25.315
2019	6.870	6.947	7.023	5.522	26.362
2020	6.299	7.324	8.052	6.588	32.263
Rata-rata	6.161,5	6.871,5	6.857,25	5.680,75	25.571

Sumber: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan KKP, 2021

Nilai produksi ikan laut di Kota Bandar Lampung selama empat tahun (2017-2020) mengikuti jumlah produksi ikan sepanjang tahun, berfluktuasi pada setiap kuartalnya (Tabel 10). Apabila jumlah produksi ikan besar maka nilai produksi ikan pun juga besar. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil produksi ikan maka semakin kecil pula nilai produksinya. Hal ini mengindikasikan harga ikan relatif stabil dari sepanjang tahun. Dengan kata lain apabila suplai tidak terlalu berpengaruh besar terhadap perubahan harga. Perubahan harga ikan cenderung terjadi karena perubahan keseimbangan umum. Secara umum semua jenis ikan terus mengalami kenaikan harga. Sebagai contoh harga ikan tongkol di tingkat nelayan pada tahun 2012 Rp8.000,00/kg; pada tahun 2015 harganya sudah melonjak menjadi Rp22.000,00.

Tabel 10. Nilai produksi ikan laut Kota Bandar Lampung per kuartal (milyar rupiah)

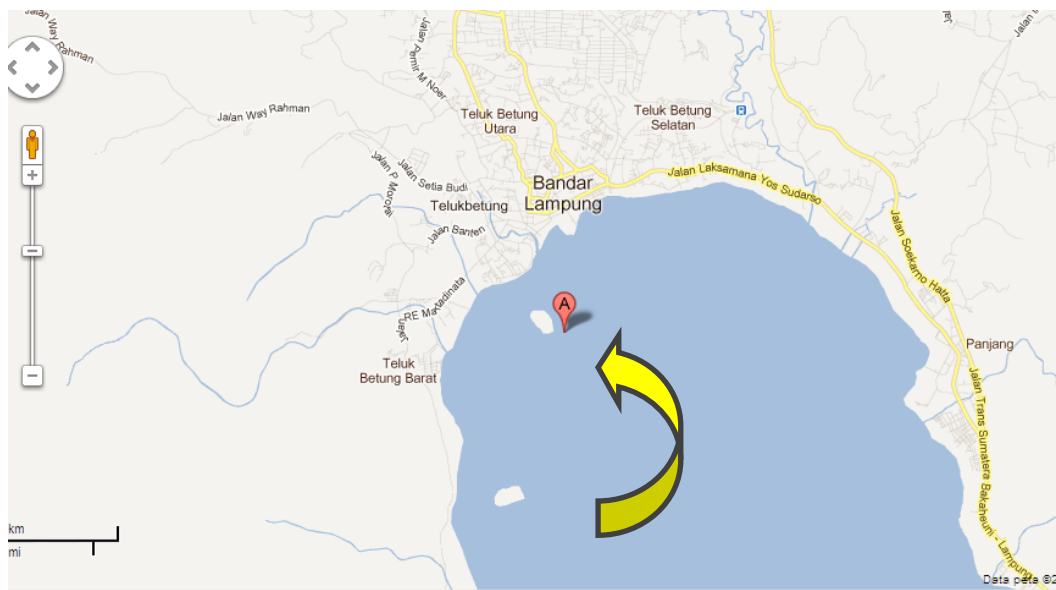
Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4	Total
2017	38,82	49,02	42,81	39,58	170,24
2018	51,53	71,38	59,44	52,59	234,95
2019	49,26	55,75	46,96	34,54	186,53
2020	48,91	56,86	62,52	51,15	219,45
Rata-rata	47,13	58,25	52,93	44,47	202,79

Sumber: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan KKP, 2022

## B. Gambaran Umum Pulau Pasaran

Pulau Pasaran adalah sebuah pulau di Kelurahan Kota Karang RT. 09 Lingkungan 2, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Jarak Pulau Pasaran ke Kecamatan Kota Karang sekitar 1 km dengan waktu tempuh sekitar 25 menit. Luas Pulau Pasaran saat ini sekitar 12 ha. Menurut sejarah luas awal pulau ini hanya 2 ha, luas pulau semakin bertambah karena populasi penduduk yang meningkat. Perluasan pulau dilakukan dengan cara menimbun pantai dengan pasir dan karang. Keseluruhan lahan di Pulau Pasaran digunakan untuk berbagai kegiatan, 60 persen lahan digunakan untuk tempat penjemuran ikan teri sedangkan sisanya 40 persen digunakan untuk pemukiman, bangunan, jalan, tempat pemakaman, sarana pendidikan, ibadah dan lapangan.

Pulau Pasaran memiliki keunikan tersendiri karena letaknya yang sangat dekat dengan daratan, tepatnya di Kecamatan Teluk Betung Barat dengan jarak sekitar 500 m dari tepi pantai Kota Bandar Lampung yang dapat ditempuh dengan perahu sekitar 5 menit. Pada tahun 2015, berdasarkan permintaan warga dan melihat posisi strategis Pulau Pasaran, pemerintah Kota Bandar Lampung membangun jembatan penghubung antara daratan Kota Bandar Lampung dengan Pulau Pasaran. Jembatan tersebut membantu memperlancar arus transportasi sekaligus mengurangi biaya penyeberangan bagi warga Pulau Pasaran. Letak lokasi Pulau Pasaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Letak Pulau Pasaran di Kota Bandar Lampung

Luas Pulau Pasaran mencapai 12 ha dengan jumlah penghuni sebanyak 240 KK. Hampir seluruh penghuninya bermata pencaharian sebagai pekerja/pengolah ikan asin dari hulu ke hilir yang telah dilakukan secara turun temurun. Saat ini, Pulau Pasaran juga telah dikembangkan menjadi icon wisata industri produk olahan hasil perikanan Kota Bandar Lampung. Namun demikian, upaya pengembangan klaster tersebut masih banyak menemui berbagai tantangan terlebih klaster ini merupakan sektor perikanan tangkap, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor alam.

Pulau Pasaran merupakan wilayah yang beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 196,78 sampai 230,00 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 10 hari/bulan. Letaknya yang tepat berada di Pesisir Pantai Teluk Lampung menyebabkan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Melaut untuk menangkap ikan merupakan tugas pokok nelayan supaya mendapatkan penghasilan. Iklim akan mempengaruhi nelayan untuk pergi melaut. Tingginya gelombang laut akan menjadi perhatian para nelayan untuk pergi melaut menangkap ikan. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Maritim, tiupan angin yang kencang akan mempengaruhi tingginya

gelombang air laut. Musim angin yang terjadi setiap tahunnya ada tiga yaitu musim barat dan musim normal masing-masing berlangsung selama tiga bulan dan sisanya enam bulan diperkirakan terjadi musim timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung kelapangan, musim yang terjadi pada saat penelitian ini tidak seperti perkiraan yang telah ditetapkan seperti sebelumnya. Tiupan angin dan tinggi rendahnya gelombang air laut yang terjadi pada daeran perairan Teluk Lampung yaitu antara bulan Agustus 2021 hingga Juli 2022 terjadi tiga musim yang dialami oleh nelayan. Musim barat terjadi antara bulan Agustus hingga November 2021, musim timur terjadi antara bulan Desember 2021 hingga Maret 2022 dan musim normal terjadi antara bulan April hingga Juli 2021.

Pulau Pasaran terletak di dataran dengan suhu rata-rata  $37^0$  ketinggian 2 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah di Pulau Pasaran C, dengan adalah jenis tanah berpasir dengan ciri lapisan tanah berwarna putih kemerah-merahan. Pulau Pasaran memiliki jumlah penduduk total pada tahun 2020 sebanyak 1.123 jiwa. Penduduk di Pulau Pasaran terdiri atas laki-laki sebanyak 571 jiwa dan perempuan sebanyak 552 jiwa.

Sarana penunjang sosial dan ekonomi yang terdapat di Pulau Pasaran antara lain sarana pendidikan berupa satu buah bangunan Sekolah Dasar (SD), tempat ibadah berupa satu buah mushala dan satu buah masjid, sarana kesehatan berupa satu buah Puskesmas (Pusat Kesehatan Desa), tempat pemakaman, satu buah balai untuk pertemuan warga, dan kelompok usaha bersama berbentuk koperasi yang bernama Koperasi Mitra Karya Bahari. Sarana penunjang perekonomian pengolah di Pulau Pasaran adalah kapal yang biasa digunakan pengolah untuk melakukan transaksi jual beli ikan segar di bagan yang letaknya di tengah-tengah laut. Pulau Pasaran juga memiliki alun pantai yang dijadikan tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan setelah mencari ikan di laut. Selain itu, di Pulau Pasaran terdapat beberapa usaha yaitu 19 warung kebutuhan konsumsi dan 4 toko besi kecil.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Rantai nilai (*value chain*) pada klaster pengolahan ikan asin di Pulau Pasaran dapat terus berlanjut melalui pemenuhan bahan baku, perbaikan operasi/produksi, perbaikan pemasaran, serta pengembangan teknologi dan sarana pendukung.
2. Nilai tambah proses agroindustri pada klaster pengolahan ikan asin diperoleh sebesar Rp3.197,00 per kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 24,11 persen.
3. Strategi untuk mengembangkan sistem rantai nilai pada klaster pengolahan ikan asin yang dirumuskan adalah:
  - a. Pada jangka pendek, perlu mengembangkan potensi Pulau Pasaran yang sudah dikenal sebagai sentra pengolahan ikan asin melalui peningkatan kualitas dan standarisasi, kemudahan teknologi untuk akses bahan baku dan pasar.
  - b. Penetapan ikan asin sebagai komoditas unggul daerah melalui pengemasan yang unik, agar produk lebih dikenal secara nasional dan dapat memenuhi peluang permintaan ikan teri asin dalam jumlah besar pada perdagangan internasional.
  - c. Pada jangka panjang, strategi pengembangan industri olahan ikan asin di Pulau Pasaran tersebut terwujud melalui terjalannya jejaring rantai nilai dari lini pasokan, produksi, logistik dan distribusi, hingga pemasaran/tataniaga dengan pelibatan lembaga pendukung dari sektor permodalan dan dukungan pembinaan teknologi dari dinas terkait.

### B. Saran

1. Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Perikanan dan Kelautan perlu terus menggalakkan program diversifikasi produk olahan ikan asin sebagai komoditas unggulan daerah guna menguatkan sektor hulu produksi

perikanan dalam menghadapi ancaman kenaikan harga BBM dan kesulitan memperoleh bahan baku.

2. Para pengolah ikan dengan difasilitasi unsur pemerintah perlu higienitas dan kualitas produk olahan ikan asin serta meningkatkan hubungan jejaring rantai nilai bisnis olahan ikan teri asin yang berkelanjutan melalui hubungan sinergis antar elemen rantai nilai pengolahan ikan teri dari hulu hingga pasar sehingga dapat mengatasi ancaman penguasaan persyaratan ekspor semakin meningkat.
3. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian tentang efisiensi pemasaran ikan asin dari sentra produksi ikan asin Pulau Pasaran ke sentra konsumen di Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, U., Sahara, dan Hartoyo, S. 2016. Daya Saing Udang Segar Dan Udang Beku Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 13(1), 1–13.
- Astawan, M. 2017. Mengenal Makanan Tradisional Produk Olahan Ikan. *Buletin Teknologi dan Industri Pangan* 8:58-68.
- Bank Indonesia. 2007. Pengembangan Klaster Mebel Rotan di Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Laporan Penelitian.
- David, FR. 2006. Manajemen Strategi. Buku 1. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, 2019. Statistika Perikanan 2015-2017. Bidang Pengawasan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan. Bandar Lampung.
- Ditjen Perikanan Tangkap DKP. 2006. Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2000-2005. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap KKP. Jakarta.
- Dwipa, A. R. 2019 Analisis Kebijakan Ekonomi Kelembagaan Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Perindustrian. 2011. Roadmap Pengembangan Industri Pengolahan Hasil Laut. Direktorat Jenderal Industri Agro Dan Kimia. Jakarta.
- Elloumi, F. 2001. Value Chain Analysis: A Strategic Approach to Online Learning. Athabasca University.
- Fatria, D.N. 2003. Analisis Struktur dan Rantai Nilai Industri Manufaktur BUMN: Studi pada PT Krakatau Steel. Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Fajar, Salman, dan Tibrani. 2014. Analisis Agroindustri Dan Pemasaran Ikan Asin ( Sudi Kasus Di Desa Nelayan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir ). *Jurnal Dinamika Pertanian* 29(1): 283–294.
- Fauzi, A. M., Indrawan, R. D., Dewi, F. R., Kartika, L., Slamet, A. S., dan Firmansjah, S. 2012. Strategies For Developing Sustainable And Competitive Cluster For Shrimp Industry. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 9 (Edisi Khusus): 89–100.

- Harriyadi, P. 2006. Analisis Kebijakan Keamanan Pangan Produk Hasil Perikanan di Pantura Jawa Tengah dan DIY. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hayami Y., Kawagoe T, Marooka Y, and Siregar M. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospectif from a Sunda Village. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Centre. Bogor.
- Hayandani, S., Firdaus, M., dan Rindayati, W. 2013. Daya Saing Usaha Budi Daya Ikan Patin di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 11(3): 137–145.
- Heruwati, E.S. 2012. Pengolahan Ikan secara Tradisional: Prospek dan Peluang Pengembangan. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(3):92-98.
- Heizer, J., Render, B., and Munson, C. 2017. Operations management: Sustainability and Supply Chain Management 12th Edition. England: Pearson Education.
- Iriani, T. 2003. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Kabupaten Cilacap menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. <http://www.jurnal-ekonomi.keuangan.org>
- Irianto, H.E dan Soesilo, I. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Perikanan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia 2007 tanggal 21 November di Auditorium II Kampus Penelitian Pertanian Cimanggu. Bogor.
- Jauch, L.R. and Glueck, W.F. 1988. Business Policy and Strategic Management. McGraw-Hill, Inc.
- Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung. 2013. Pengembangan Klaster Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran Lampung <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/regional/lampung/Pages/teri.aspx>
- Kaplinsky, R. and Morris, M. 2000. A Handbook for Value Chain Research Centre for Research in Innovation Management. <http://www.globalvaluechains.org/docs/VchNov01.pdf> [14 Juli 2021].
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2010-2014. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan RI. 2014. Peluang Ekspor Produk Perikanan Indonesia. Warta Ekspor. Edisi Juni 2014. Jakarta.



- Kindangen, JG dan Bachtiar. 2010. Penerapan Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) dalam rangka Akselerasi Pembangunan Sektor Pertanian di Sulawesi Utara. Makalah pada Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, Mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara.
- Kurniadi, M., Rangga, A., dan Nugraha, A. 2004. Evaluasi Kelayakan teknis dan Finansial Industri Pengolahan Hasil Laut di Lampung Timur. *J Gerbang Inovasi* 18:3-8.
- Maharani, H., dan Hafsaridewi, R. 2014. Pengembangan Sektor Pemasaran Sebagai Dukungan Terhadap Program Industrialisasi Perikanan ( Studi Kasus : Komoditas Nila di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan ). *Jurnal Sosek KP* 9 (1):41–50.
- Muninggar, R. 2008. Analisis Supply Chain Dalam Aktivitas Distribusi Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pelabuhanratu (PPNP). *Buletin PSP* 27(3), 350–355.
- Munir dan Fitanto. 2007. Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif. Penerbit Local Governance Support Program. Jakarta.
- McCormick, D and Schmitz, H. 2001. Manual for Value Chain Research on Homeworkers in the Garment Industry. <http://www.globalvaluechains.org/docs/wiegomanualendnov01.pdf> [14 Juli 2021].
- Narakusuma, M.A., Fauzi, A.M., dan Firdaus, M. 2013. Rantai Pasok Produk Olahan Manggis. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* 10 (1): 11-21.
- Porter, M.E. 1994. Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Binarupa Aksara. Binarupa Aksara . Jakarta.
- Prayugo, S. 2010. Analisis Rantai Nilai Ayam Ras Pedaging untuk Meningkatkan Daya Saing [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pujawan dan Mahendrawathi. 2010. Supply Chain Management. Penerbit Guna Widya. Surabaya.
- Rangkuti, F., 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reardon, T and Minten, B. 2021. Food Value Chain Transformation In Developing Regions. In: *Agricultural Development: New Perspective in A Changing World*. Otsuka and Fan (eds). International Food Policy Reaserch Institute. Washington, DC.

- Rochman NT, Sa'id EG, Daryanto A, dan Nuryartono N. 2011. Analysis of Indonesian Agroindustry Competitiveness in Nanotechnology Development Perspective Using SWOT-AHP Method. *Int J Business and Management* 6(8):235-244.
- Russell, R. S. dan Taylor, B.W. 2011. *Operations Management: Creating Value Along the Supply Chain*, 9th Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Sari, S. W., Nurmalina, R., dan Setiawan, B. 2014. Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Lele Di Indramayu, Jawa Barat. *J Manajemen Dan Agribisnis* 11(1): 12–23.
- Silitoga, C.M. 2008. Analisis Keunggulan Kopi Arabika Gayo Organik di Indonesia [Tesis] Medan: Program Pascasarjana, Universitas Terbuka UPJJ.
- Slamet, U. 2005. Nilai Tambah dan Balas Jasa Faktor Produksi Pengolahan Hasil-Hasil Pertanian. *Bulletin Penelitian Universitas Mercubuana No.08*. Jakarta
- Soebagiyo dan Wahyudi. 2008. Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah pada Batik Tulis dan Cap Solo di Kota Surakarta. *J Ekonomi Pembangunan* 8(2):184-197.
- Suryana, Yuliawati, dan Rofaida. 2010. Pengembangan Model Ekonomi Kreatif Pedesaan Melalui Value Chain Strategy untuk Kelompok Usaha Kecil (Studi Pada Industri Kerajinan Di Jawa Barat). [Http://file.upi.edu/direktori/fpeb/artikel\\_ilmiah\\_arn.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpeb/artikel_ilmiah_arn.pdf) [11 Juli 2011].
- Tanjung, DE. 2010. Pulau Pasaran, Penghasil Ikan Teri Lampung. [http://deddyedward.blogdetik.com/2010/01/16/teri-nasi-teri-lampung\\_\[7Sept2011\]](http://deddyedward.blogdetik.com/2010/01/16/teri-nasi-teri-lampung_[7Sept2011]).
- Umar, Husein. 2013. *Desain Penelitian untuk Manajemen Strategik*. Rajawali Press. Jakarta
- Weiler, Joseph. 2003. *Integration in an Expanding European Union: Reassessing the Fundamentals*. Edited with Ian Begg and John Peterson. Blackwell Publishing.
- Yuniandra, Kusmana, dan Nurrochmat. 2007. Formulasi Kebijakan Pengelolaan Hutan bersama Masyarakat di Taman Nasional Gunung Ciremai. *J Manajemen Hutan Tropis* 8(3): 146-154.
- Yusri, D. 2010. Analisis Strategi Pengembangan Rantai Nilai Ekowisata Kebun Raya Bogor [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.